TEKNIK BIBLIOTERAPI DALAM PENGEMBANGAN MORAL ANAK TERHADAP ORANG TUA DI KELURAHAN JEMURSARI WONOCOLO SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Nailul Fauziyah

NIM. B73214072

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nailul Fauziyah

NIM : B73214072

Judul : Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak Terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 10 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Abd Basyid, MM

NIP 19600901 199003 1002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nailul Fauziyah ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Januari 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. Hj. Ec. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I,

Drs. Abd. Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji II,

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji III,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji IV,

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahamnirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Nailul Fauziyah
NIM	: B73214072
PRODI	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Gumuk Gebang-Nogosari-Rambipuji-Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3) Apabila di kemudia hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Januari 2018

Yang telah menyatakan.

METERAI TEMPEL
F4F54ADF912476339
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nailul Fauziyah

B73214072

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAILUL FAUZIYAH
NIM : B73214072
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : NailulF06@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TEKNIK BIBLIOTERAPI DALAM PENGEMBANGAN MORAL ANAK TERHADAP ORANG TUA DI KELURAHAN JEMURSARI WONOCOLO SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Februari 2018

Penulis

(Nailul Fauziyah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nailul Fauziyah, NIM. B73214072, 2018, Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak Terhadap Orang Tua di Kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya.

Moral adalah barometer yang digunakan masyarakat dalam menilai seseorang. Fenomenanya, banyak terjadi degradasi moral masyarakat yang tidak hanya terjadi pada kalangan usia dewasa, degradasi moral ini juga menggeneralisasi pada semua usia termasuk remaja dan anak-anak. Untuk itulah perlunya memberikan pendidikan moral sejak dini pada anak.

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah (fokus) yaitu (1) Bagaimana proses dari pelaksanaan teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua, (2) Bagaimana hasil dari penerapan teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus, dengan analisis data deskriptif komparatif, yaitu membandingkan kondisi klien antara sebelum pemberian teknik biblioterapi dengan sesudah pemberian teknik biblioterapi. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa proses pemberian teknik bilioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua menggunakan teknik bimbingan konsseling pada umumnya dengan melalui 5 tahapan teknik biblioterapi yaitu pemberian motivasi, memberi waktu membaca yang cukup kepada klien, inkubasi (perenungan isi buku dan kenyataan yang dilakukan dengan diskusi antara peneliti dan klien), tindak lanjut dan diskusi serta evaluasi. Buku yang digunakan dalam proses terapi yaitu “Malin Kundang si Anak Durhaka” dan “Aku Sayang Ayah Bunda”

Hasil akhir penelitian, klien mengalami perubahan yang cukup baik. Frekuensi klien dalam menggunakan kalimat yang kasar serta penolakan terhadap perintah orang tua berkurang. Sehingga perubahan tersebut menunjukkan teknik biblioterapi memberikan dampak adanya perkembangan moral klien terhadap orang tua.

Kata Kunci: Pengembangan Moral Anak, Teknik Biblioterapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI vi
ASBTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAGIAN INTI
BAB I: PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Metode Penelitian 13
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 13
2. Lokasi dan Sasaran Penelitian 14
3. Jenis dan Sumber Data 15
4. Tahap-tahap Penelitian 16
5. Teknik Pengumpulan Data 18
6. Teknik Analisis Data 21
7. Teknik Keabsahan Data 21
G. Sistematika Pembahasan 22
BAB II: KAJIAN TEORI
A. Biblioterapi
1. Pengertian dan Sejarah Biblioterapi 25
2. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi 29
3. Teknik Biblioterapi 31
4. Prinsip-prinsip Penggunaan Biblioterapi 34
5. Pemilihan Buku Bacaan 36
6. Tahap-tahap Biblioterapi 39
B. Moral
1. Pengertian Moral 40
2. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral 43
3. Proses Perkembangan Moral 45
4. Tingkat dan Tahap Perkembangan Moral 46
5. Moral Anak terhadap Orang Tua 48
C. Implementasi Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua 56
D. Penelitian Terdahulu 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: PENYAJIAN DATA
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian
1. Lokasi Penelitian 61
2. Deskripsi Konselor 62
3. Deskripsi Klien 63
B. Deskripsi Hasil Penelitian 66
BAB IV: ANALISIS DATA
A. Analisis data tentang proses pemberian teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua 84
B. Analisis data tentang hasil penerapan teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua 88
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan 92
B. Saran 93
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerasnya laju globalsasi serta kemajuan teknologi membawa banyak dari kaum muda di negeri ini ke arah degradasi. Terlebih dalam masalah moral. Seperti yang terdengar di siaran-siaran berita setiap harinya, banyak berita-berita yang memuat berbagai perilaku moral menyimpang pemuda-pemudi negeri ini.

Degradasi moral ini, tidak hanya terjadi pada usia dewasa saja, namun menggeneralisasi semua usia, termasuk anak-anak yang masih belia. Anak-anak yang saat ini sudah banyak disuguhi tampilan dalam mesin auto audio visual seperti *smartphone* dan televisi misalnya, menjadikan mereka anak-anak yang arogan, suka melawan orang tua, acuh tak acuh pada sekitar serta mengikuti gaya tren yang tidak seharusnya diikuti.

Moral adalah barometer yang digunakan masyarakat dalam menilai seseorang. Moral seringkali diartikan sama dengan etika maupun norma. Istilah ini berarti nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Masyarakat yang dianggap tidak bermoral adalah mereka yang melanggar nilai dan etika yang berlaku pada masyarakat.[1]

[1] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian anak,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Moral menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena moral merupakan tonggak kehormatan yang terlihat dalam diri manusia. Ketika seseorang bersikap atau bertingkah yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat maupun adat maka masyarakat sudah barang pasti akan menilai dan menjastifikasi keburukan pada orang tersebut. Dampak dari hal tersebut akan beruntun dalam hidup sepanjang masa, ketika masyarakat sudah kehilangan kepercayaan dan hormat pada orang tersebut atau bahkan dikucilkan serta diasingkan masyarakat. Hal ini disebabkan pelanggaran moral yang dilakukannya.

Untuk itulah, perlunya pendidikan moral dalam kehidupan guna menyongsong pribadi yang berkarakter serta menjadi jalan penerimaan masyarakat pada diri manusia. Dalam lapangan, pendidikan moral telah diadakan dalam dunia pendidikan formal atau sekolah. Dalam satu minggu pembelajaran disekolah, terdapat beberapa mata pelajaran yang mengajarkan moral pada anak didik, seperti aqidah akhlak, pendidikan kewarganegaraan. Selain dalam mata pelajaran, secara tidak langsung maupun langsung, sekolah telah mengajarkan bagaimana bermoral yang baik pada siswa dan anak didik. Salah satunya dengan mengadakan peraturan dalam sekolah yang beberapa poinnya adalah mengharuskan siswa menghormati guru.

Selain dalam lingkungan sekolah, keluarga juga merupakan penyalur pendidikan moral bagi anggota keluarga lain. Seperti seorang ibu, yang sangat berperan penting bagi buah hatinya untuk mendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan moral. Hal ini disebabkan, dari seluruh waktu yang dilalui anak paling banyaknya adalah hidup dengan keluarga dan berada di rumah. Sangatlah efektif, jika keluarga terutama orang tua sudah mulai menanamkan nilai etika dan moral di sekolah pada anak sejak usia dini.

Anak merupakan peniru serta pengikut dari apa yang didengar, dilihat, dialami, serta dirasakannya. Tanpa mempertimbangkan betul tidaknya yang dilihat, anak bisa jadi meniru dan melakukan sesuai dengan apa yang dilihat maupun didengar. Dimana dia merasa senang dengan yang dilihat maupun didengar, anak akan melakukan peniruan. Itulah mengapa keluarga adalah jalan terbaik dalam pendidikan karakter serta moral anak. Sepatutnya keluarga membiasakan berucap baik, berperilaku yang patut dicontoh oleh anak-anaknya.[2]

Masa anak adalah masa yang segar, masa keemasan[3] untuk para orang tua untuk dapat menanamkan banyak pengetahuan dasar terutama tentang keagamaan, bersosial serta berperilaku yang baik. Karena memori anak masih sangat sedikit terisi, otaknya masih muda, tidak diganggu banyak permasalahan hidup. Selama tahun pertengahan dan akhir anak, anak-anak menunjukkan perubahan penting bagaimana mengorganisasi dan mengingat.[4] Untuk itu orang tua perlu menanamkan berbagai pengetahuan secara berkesinambungan agar anak dapat menangkap baik

[2] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian,* (Surabaya: Bumi Aksara, 1980), hal. 8-9

[3] Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hal.3

[4] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang diajarkan orang tuanya. Yang pada akhirnya akan menghasilkan perilaku baik atas apa yang telah didapatkannya.

Pada masa anak ini, anak mulai peka terhadap lingkungannya, semisal, anak sudah mulai bisa merasa iba pada nasib orang yang berada dibawahnya, seperti pengemis dan gelandangan, kasihan melihat temannya yang sedang sakit.[5] Sehingga dengan adanya rasa seperti tersebut di atas, anak memungkinkan untuk saling mengasihi dengan memberi, membantu teman yang kesusahan, atau menjengkuk teman yang sedang sakit.

Beberapa contoh moral di atas merupakan moral sederhana yang dapat dilakukan anak. Dengan perkembangan anak yang seperti tersebut di atas, maka para pendamping baik orang tua, guru dan konselor dapat memanfaatkan pembelajaran moral pada anak sedini mungkin dan sesuai dengan masa pertumbuhan anak.

Untuk para konselor, dalam pembelajaran moral guna mengembangkan moralitas anak, bisa menggunakan dengan beberapa terapi yang sudah ada, baik terapi masih konvensional maupun terapi yang sudah modern.

Dalam perkembangannya, model terapi yang digunakan oleh para konselor menjadi semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Karena kecanggihan teknologi misalnya, berkembang *cybercounseling* yang merupakan proses konseling yang terjadi antara konselor dengan klien melalui media internet. Terdapat juga *qur'anic sound* healing yang

[5] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, hal. 82-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan proses terapi mendengarkan ayat al-qur'an, media yang digunakan bisa berupa media player atau biasa dikenal dengan *mp3*. Beberapa terapi yang telah disebutkan merupakan contoh dari terapi-terapi yang berkembang seiring dengan adanya perkembangan teknologi. Namun, selain menggunakan kecanggihan teknologi, literatur atau sumber bacaan tidak kalah ramainya digunakan oleh para konselor dalam proses terapinya. Terapi menggunakan literatur atau bacaan biasa disebut dengan biblioterapi.

Biblioterapi adalah adalah teknik pemberian bantuan dari fasilitator kepada peserta melalui metode membaca menggunakan literature, penggunaan sastra atau pustaka seperti esensi buku atau bahan bacaan.[6]

Seperti yang peneliti lakukan pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan pengembangan pada aspek moral anak terhadap orang tua dengan menggunakan media buku, atau lebih dikenal dengan biblioterapi. Anak membutuhkan bimbingan dalam selain dalam lingkup sekolah, saat berada di rumah dan ketika sedang bersama guru les nya, bisa menjadi peluang besar dalam pemberian pendidikan moral pada anak. Melalui buku-buku cerita yang disukai anak, dengan buku animasi dan bergambar yang mengandung moral.

Peneliti menemukan satu fokus yang menjadi permasalahan dari klien. Klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya berbeda dengan klien, adiknya bisa mengucapkan kalimat yang sopan pada

[6] Septya Muti Fadhila, *"Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah melalui Teknik Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Yogyakartaa"* (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih tua, permisi ketika ada tamu, mudah memaafkan dan ramah. Sedangkan klien kurang menunjukkan sikap tersebut di usia klien yang lebih tua dari adiknya. Dengan menarik kesimpulan bahwa klien kurang menunjukkan moral yang baik terhadap orang tua, maka dari sinilah peneliti mulai menemukan fokus penelitian pada klien, yaitu dengan melakukan pengembangan moral pada anak dengan menggunakan biblioterapi. Peneliti menggunakan teknik biblioterapi ini dengan menyesuaikan hobi dari klien yang suka pada buku cerita dan buku bergambar. Di usianya yang masih belia, 8 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar juga menjadi salah satu faktor peneliti menggunakan teknik biblioterapi. Karena di usia tersebut, anak sudah bisa membaca kumpulan kalimat dalam paragrap, serta menyukai berbagai buku yang berisi dengan ilustrasi gambar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses biblioterapi dalam pengembangan moral seorang anak terhadap orang tua di Jemursari Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana hasil akhir biblioterapi dalam pengembangan moral seorang anak terhadap orang tua di Jemursari Wonocolo Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui proses biblioterapi dalam pengembangan moral seorang anak terhadap orang tua di Jemursari Wonocolo Surabaya
2. Mengetahui hasil akhir biblioterapi dalam pengembangan moral seorang anak terhadap orang tua di Jemursari Wonocolo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teortis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan bagi dunia konseling maupun bidang lainnya
   b. Menjadi referensi bagi mahasiswa ataupun peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan biblioterapi
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan moral anak melalui biblioterapi tersebut
   b. Menjadi referensi rujukan untuk menangani kasus yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Biblioterapi

Biblioterapi adalah penggunaan karangan atau literatur bacaan dalam membantu memecahkan masalah klien.[7] Bibloterapi berasal dari dua kata *Biblion* yang berarti buku atau bahan bacaan dan *Therapeia* yang berarti terapi atau penyembuhan.[8] Biblioterapi adalah teknik pemberian bantuan dari fasilitator kepada peserta melalui metode membaca menggunakan literature, penggunaan sastra atau pustaka seperti esensi buku atau bahan bacaan.[9] Buku dalam proses terapi ini menjadi multifungsi yaitu selain untuk menambah wawasan dari klien, juga digunakan sebagai alat terapi melalui konteks buku yang dipakai. Dimana, tujuan dari biblioterapi ini adalah informasi yang didapat oleh klien dari literature atau bacaan yang digunakan dalam terapi dapat mengubah perilaku klien, dengan syarat klien dapat betul-betul berusaha mematuhi konteks dari literature tersebut.

Peneliti memilih teknik biblioterapi dengan alasan, klien merupakan anak usia 8 tahun, usia dimana anak berada ada masa tahap moral prakonvensional. Sehingga dengan menggunakan metode biblioterapi dapat menyesuaikan dengan usia anak yang sangat memungkinkan untuk belajar kepatuhan, terutama terhadap orang tua.

---

[7] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi, (*Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 87

[8]Suprihatin, "*Biblioterapi Islami Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMP 2 Sewon)"*(Yogyakarta: Thesis Uin Sunan Kalijaga, 2016), hal. 6

[9] Septya Muti Fadhila, *"Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah melalui Teknik Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Yogyakartaa"*, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku memiliki banyak jenis termasuk buku yang digunakan peneliti adalah buku dongeng dan kisah yang berisi pesan moral untuk patuh terhadap orang tua. Selain itu, klien merupakan seorang anak yang menyukai buku bergambar serta bacaan yang bergambar. Pengguanaan literature dalam proses terapi ini dengan memilih beberapa judul buku yang sesuai dengan usia klien serta mengandung makna moral (sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien). Buku yang digunakan oleh peneliti adalah buku bacaan anak-anak "Aku sayang ayah bunda", dan buku cerita anak "Malin kundang si anak durhaka"

2. Moral

Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari Bahasa latin "mos" yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan-peraturan, nilai-nila serta prinsip-prinsip moral.[10]

Dalam terminology islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak" dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhak berasal dari kata "khulq" yang berarti perangai, tabi'at dan adat istiadat. Al-Gazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya

[10] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan antara moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaaan pendapat yang mendasar antara akhlak dan moral. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan akhlak dan moral.[11]

Moral anak terhadap orang tua

Islam telah mengajarkan pemeluknya untuk saling berkasih sayang karena islam adalah agama kasih sayang. Salah satu ajaran tersebut adalah menyayangi orang yang lebih tua. Seperti orang yang lebih berpengalaman, guru, penasihat, tokoh serta orang tua.

Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak dan ibu. Betapa mulianya orang tua, hingga Allah memerintahkan kita untuk berbakti kepada keduanya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

[11] Fahruddin, "*Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 12 No. 1, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْناً عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: " *Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S Luqman/31:14)*[12]

Seorang anak menghormati serta berbuat baik kepada kedua orang tua serta orang yang lebih tua darinya. Berikut beberapa adab bergaul serta bersikap kepada orang tua dan yang lebih tua darinya:

1. Bersikap sopan

   Orang yang beriman akan menunjukkan perhatian kepada orang tuanya dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat, menanamkan kasih sayang bagi mereka.

2. Berkata santun

   Salah satu bentuk sikap santun terhadap orang tua adalah jangan bersuara keras dari suara mereka, jangan memutus pembicaraan mereka, jangan berbohong, jangan pula mengejutkan mereka dalam keadaan mereka sedang tidur.

3. Menolak perintah berbuat mungkar

   Dalam suatu keadaan, beberapakali ditemui, orang tua melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan ajaran agama, kemudian meminta bantuan anak pada saat melaksanakan kegiatan tersebut. Hendaknya saat menyikapi hal sepert ini, anak menolak dengan cara yang baik serta sopan serta

[12] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Panca Cemerlang, 2010), hal. 412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendoakan orang tuanya semoga tidak melakukan hal tersebut di kemudian hari.

4. Menghormati dengan penuh kasih

Rasululloh telah menjamin surga bagi ummatnya yang menghormati kepada yang lebih tua, termasuk kedua orang tua. "Rasululloh SAW. Bersabda, *"Wahai Anak, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebh muda, maka kau akan menemaniku di surga"* (HR. Baihaqi)"

5. Memuliakan tokoh masyarakat

Memuliakan manusia berdasarkan kemuliaan merupakan usaha untuk menjaga hak-hak pribadi yang dimiliki semua manusia. Salah satunya dalam bentuk dialog dan menghargai tokoh sebagaimana telah dicontohkan Rasululloh SAW. Terhadap para pembesar arab dan kerajaan-kerajaan non muslim dalam menemui Nabi.

6. Mendahulukan yang lebih tua

Memberkan kesempatan kepada yang lebih tua serta mengutamakannya. Seperti pada cerita Ibnu Umar bahwa ia melihat Rasululloh SAW. Sedang memakai siwak, lalu beliau memberikannya kepada orang yang lebih tua dari suatu kaum.[13]

[13] Roli Abdurrahman dan M. Khamzah, *Menjaga Aqidah dan Akhlaq 3,* (Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri, 2017), hal. 78-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada aspek perilaku moral anak terhadap orang tuanya yaitu bapak dan ibu. Klien adalah seorang anak yang masih berusia 8 tahun, kelas 2 SD. Dalam kesehariannya, peneliti melihat beberapa kali klien menggunakan Bahasa dan kalimat kasar terhadap orang tuanya seperti menggunakan kata "opo", "yo", "enggak" serta tidak mengikuti apa yang diperintahkan orang tuanya, mengabaikan pembicaraan orang tuanya serta memberikan sesuatu terhadap orang tuanya dengan kasar.[14] Sehingga peneliti berinisiatif untuk mengembangkan kembali moral klien terhadap orang tua baik dari aspek bicara maupun perilakunya memalui teknik biblioterapi yang merupakan terapi media dengan buku. Buku yang digunakan menyesuaikan usia dan kebutuhan klien.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk menyelesaikan masalah ilmu ataupun praktis.[15] Metodologi penelitian adalah serangkaian hukum, aturan dan tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan yang hasilnya

[14] Hasil observasi di rumah klien pada tanggal 13 dan 14 september 2017

[15] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian: Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan,* (Jakarta: IKAPI, 2011), hal. 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[16] Berikut metode penelitian yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitan ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[17] Proses penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap sumber data, berinteraksi serta berupaya memahami tafsiran dan bahasa terkait keadaan sekitar.[18]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study).* Penelitian studi kasus dilakukan dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Dalam menela'ah masalah-masalah atau fenomena dilakukan dengan cara yang komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam.[19]

Dengan metode kualitatif jenis studi kasus, peneliti melakukan penelitian secara alami, mendalam dan intens serta mempelajari secara terperinci tentang moral dan perilaku dari anak yang diteliti di kelurahan jemursari ini. Kemudian peneliti berinteraksi langsung dengan klien beserta orang-orang terdekat seperti ayah, ibu serta

[16] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 3
[17] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial,* hal. 9
[18] Zainal Arifin, *Penelitan Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29
[19] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial,* hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota keluarga lainnya untuk mendapat berbagai informasi mengenai klien secara menyeluruh.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya. Dengan identitas klien sebagai berikut:

Nama	:	Dendi Putra Pratama
Nama sapaan	:	putra
Tempat, tanggal lahir	:	Surabaya, 09 Juli 2009
Alamat	:	jemursari gang buntu no 22 Wonocolo Surabaya RT 004 RW 009
Usia	:	8 tahun
Jenis kelamin	:	laki-laki
Anak ke	:	1 dari 2 bersaudara
Riwayat pendidikan	:	TK Sekar Melati Wonocolo Surabaya SDN 1 Jemursari Wonocolo Surabaya
Nama ayah	:	Yulianto
Pekerjaan ayah	:	Wiraswasta
Nama ibu	:	Tutik Isbuati
Pekerjaan ibu	:	Wiraswasta
Nama nenek	:	Mustamah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama kakek : Bambang Purwanto[20]

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang terdapat dalam metode kualitatif berupa data-data non statstik, data yang berupa deretan kalimat-kalimat yang memperjelas gejala, hasil temuan serta informasi yang didapat, bukan berupa angka-angka.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang berasal dari sumber pertama dan aslinya.[21] Data primer tersebut adalah klien. Serta data yang diperoleh dari penelitian langsung peneliti terhadap klien. Serta data yang diperoleh dari bapak, nenek serta kakek klien. data yang dibutuhkan dalam data primer ini adalah data mengenai diri klien, kepribadian klien, kehidupan klien, permasalahan serta moral yang bersangkutan.

b. Data sekunder adalah data yang merupakan sumber kedua dan diperoleh secara tidak langsung.[22] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian. Data sekunder juga berupa referensi serta literature-literatur yang berkenaan dengan biblioterapi serta moral anak terhadap orang tua. Bertujuan sebagai data pendukung.

[20] Hasil wawancara dengan ayah dan nenek klien pada tanggal 2 Oktober 2017 di kediaman klien jemursari wonocolo surabaya

[21] Irfan Tamwifi, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 220

[22] Irfan Tamwifi, *Metodologi Penelitian*, hal. 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian ini sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pertama ini, peneliti menyusun rancangan penelitian, memilih tempat lokasi penelitian, memilih dan menentukan informan, menyiapkan perlengkapan dan persoalan ketika di lapangan.

Peneliti memilih penelitian tentang pengembangan moral anak. Klien di daerah jemursari wonocolo Surabaya. Klien merupakan seorang anak yang sedang menempuh bangku sekolah dasar. Dia adalah seorang anak yang sedang dibimbing belajar (les) oleh peneliti sejak dua bulan yang lalu. Peneliti meminta izin kepada pihak keluarga terutama orang tua perihal penelitian ini. Kemudian peneliti menyiapkan instrument penelitian yang dibutuhkan di lapangan seperti pedoman wawancara, map, buku, alat tulis serta perlengkapan lain yang diperlukan saat penelitian nanti untuk mendapat berbagai informasi mengenai diri subyek, deskripsi lapangan serta keterangan terkait keduanya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri, lalu masuk ke lapangan dan menjalin keakraban dengan klien serta orang yang berada di sekitarnya seperti keluarga. Peneliti sudah memiliki bekal data sebelumnya sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses masuk pada peneitian ini bisa dikatakan mudah. Wawancara mendalam dilakukan pada sumber data primer serta peneliti mengamati perilaku dari klien selama proses pemberian teknik biblioterapi. Fokus pada tahap ini adalah menggali informasi serta mengumpulkan data di lapangan beserta memberikan teknik biblioterapi pada klien sebagai media pengembangan moral anak pada seorang anak di jemursari wonocolo Surabaya.

c. Tahap Analisis Data

Setelah data-data terkumpul dan melakukan terapi pada klien, tahap selanjutnya yaitu analisis data. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan deskrptif komparatif yaitu peneliti membandingkan kondisi moral klien sebelum dan sesudah pemberian teknik biblioterapi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitan kualitatif, peneliti merupakan instrument utama penelitian. Instrument yang efektif dalam mengumpulkan data.[23] Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dan observasi. Dua cara tersebut digunakan peneliti untuk menggali data tentang diri klien serta data mengenai proses serta hasil dari penerapan teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua.

[23] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Depok: Rajagrafindo, 2012), hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Observasi

Observasi adalah mengamati, mendengar, perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan dalam tindakan analisis.[24]

Teknik ini digunakan oleh peneliti dimulai pada saat awal memulai penelitian, untuk mengetahui berbagai aspek dalam subyek penelitian termasuk perilaku klien atau moral klien terhadap orang tua. Serta dilanjutkan secara terus menerus pada saat peneliti bersama klien, baik dalam keadaan bimbingan belajar maupun saat terapi dilakukan.

b. Wawancara Mendalam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), wawancara diartikan sebagai tanya jawab antara peneliti dengan narasumber.[25] Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara. Wawancara merupakan pelengkap dari teknik observasi.[26] Wawancara ditujukan kepada klien langsung serta beberapa orang terdekat klien seperti orang tua dan keluarga untuk lebih mengenal diri klien serta mengetahui diri klien melalui pihak terdekat lainnya.

---

[24] James A. Black dan Dean J, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 286

[25]*Arti Kata Wawancara* Http://www.Kbbi.web.id (Diakses pada tanggal 06 Oktober 2017)

[26] S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat dua jenis wawancara, yaitu terstruktur serta tidak terstruktur.[27] Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawanacara terstruktur serta tidak terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu mengenai apa yang akan ditanyakan pada informan. Namun juga peneliti saat proses bimbingan belajar, peneliti juga mengajukan beberapa pertanyaan tanpa adanya persiapan di awal. Biasanya, pertanyaan semacam ini muncul saat peneliti berbincang santai dengan informan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengumpulkan banyak data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada informan atau sumber data primer yaitu bapak, nenek serta kakek klien. Wawancara bertujuan mendapat informasi mengenai kehidupan dan kepribadian klien.

Tabel I.1

Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Gambaran lokasi penelitian	Informan	W
2.	Informasi mengenai diri klien	Keluarga klien Peneliti	W + O
3.	Informasi kehidupan dan keluarga klien	Keluarga klien	W
4.	Perubahan diri klien	Keluarga klien Peneliti	W + O

Keterangan: TPD : Teknik Pengumpulan Data
W : Wawancara
O : Observasi

[27] Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2014), hal. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis yang digunakan adalah analisis *descriptif comparative*. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yaitu:

a. Teknik analisis dengan membandingkan proses teknik biblioterapi secara teoritik dengan yang terjadi di lapangan. Peneliti membandingkan perilaku moral klien terhadap orang tua secara teoritik dan lapangan
b. Teknik analisis data dalam melihat hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan teknik biblioterapi untuk mengembangankan moral anak terhadap orang tua. Apakah terdapat perbedaan perilaku anak terhadap orang tua antara sebelum dan sesudah penerapan teknik biblioterapi.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data atau uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara, antara lain:

a. Memperpanjang waktu

Memperpanjang waktu penelitian adalah salah satu cara untuk meminimalisir kesalahan dalam keabsahan data. Dengan adanya perpanjangan waktu, memungkinkan klien bisa masuk dan melebur dalam proses penelitan. Perlunya perpanjangan waktu juga untuk menciptakan *trust* antara peneliti dengan klien.[28] Cara ini

[28] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan peneliti dengan melanjutkan pertemuan meskipun proses pemberian terapi telah berakhir.

b. Melakukan cek ulang (*re-checking)*

Cara ini juga dapat meminimalisasi kesalahan serta untuk memastikan apakah data yang didapat sudah valid atau belum. Cek ulang biasanya dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian.[29] Apabila setelah berkali-berkali melakukan cek ulang kemudian mendapat data yang valid, maka point a (memperpanjang waktu) perpanjangan waktu pengamatan bisa diakhiri.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.[30] Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan kemudian data tersebut dilakukan perbandingan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi serta penelitian, berikut peneliti menyajikan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

[29] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 205
[30] Haris Herdiansyah, *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hal. 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, dijelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian yang berisi sub: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Sasaran dan Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan bagian akhir dari Bab 1 yaitu Sistematika Pembahasan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bagian bab ini, dijelaskan tentang Kajian Teoritik serta Penelitian Terdahulu yang Relevan. Pada bagian Kajian Teoritik dijelaskan tentang kajian mendalam mengenai variabel yang digunakan dalam penelitan melalui teori serta referensi. Yaitu pendalaman teori mengenai Biblioterapi, moral serta perkembangan moral pada usia anak. Pada bagian Penelitian Terdahulu dijelaskan tentang penelitian yang sebelumnya pernah ada yang sesuai atau relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

BAB 3 PENYAJIAN DATA

Pada bagian ini membahas tentang Deskripsi Umum Objek Penelitian dan Deskripsi Hasil Penelitan. Pada bab ini menjelaskan tentang keadaan serta deskripsi dari objek penelitian yaitu salah satu anak di Desa Jemursari Kecamatan Wonocolo Surabaya dan menjelaskan tentang hasil penelitian terhadap seorang anak di Desa Jemursari Kecamatan Wonocolo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 4 ANALISIS DATA

Pada bagian ini, peneliti memaparkan mengenai deskripsi hasil penelitian yang berupa analisis dari proses pelaksanaan teknik biblioterapi pada klien. Kemudian pemaparan tentang hasil dari penerapan teknik biblioterapi.

BAB 5 PENUTUP

Bab terakhir berisi gambaran dari keseluruhan proses penelitian serta memberikan saran-saran terkait penelitian yang dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biblioterapi

1. Pengertian dan Sejarah Biblioterapi

Berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI), terapi berarti "usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit, perawatan penyakit". Dalam KBBI, terdapat beberapa contoh kata yang dapat disandingkan dengan kata terapi, antara lain: terapi bahasa, terapi bermain, terapi gizi, terapi kimiawi dan terapi musik. Berdasarkan kesamaan objek, istilah "bahasa" sejalan dengan kisah atau bercerita. Meskipun dalam KBBI tidak terdapat istilah terapi buku, terapi kisah maupun terapi membaca, namun kita dapat mengakui istilah dengan membangun istilah, kemudian mengikat maknanya dengan menyamakan persepsi atas istilah tersebut. Kita sepakati istilah biblioterapi mengacu pada terapi buku dan terapi membaca.

Selama bertahun-tahun, sejak 1904, ketika pustakawan rumah sakit di Amerika ditunjuk untuk mengambil alih perpustakaan pasien di Rumah Sakit Maclean di Boston, konsep perpustakaan sebagai agen terapi dan pustakawan sebagai biblioterapis telah berkembang. Beberapa pustakawan di rumah sakit tersebut saat itu memberlakukan perpustakaannya sebagai agen terapi. Bukan hanya itu, Dr. Gordo R. Kamman, dalam beberapa artikel penting yang ditulisnya pada 1930-an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan awal 1940-an mendukung biblioterapi dan menekankan perlunya pustakawan dilatih sebagai anggota yang terlibat kontribusi dalam tim terapi.

Pendampingan terbaik bagi permasalahan perilaku pada individu anak maupun dewasa adalah melalui terapi buku. Buku adalah guru yang paling sabar dalam memberika pemahaman. Buku bisa dibaca berulang-ulang, hingga pembacanya menemukan kunci terbaik untuk menyelesaikan masalahnya.

Buku menjadi media yang praktis digunakan dan terjangkau. Namun, di tengah kondisi budaya baca masyarakat indonesia yang masih tergolong rendah, praktik terapi buku sangat efektif dikenalkan melalui metode terapi bercerita.[1] Biblioterapi adalah penggunaan karangan atau literatur bacaan dalam membantu memecahkan masalah klien.[2] Bibloterapi berasal dari dua kata *Biblion* yang berarti buku atau bahan bacaan dan *Therapeia* yang berarti terapi atau penyembuhan.[3] Biblioterapi adalah teknik pemberian bantuan dari fasilitator kepada peserta melalui metode membaca menggunakan literature, penggunaan sastra atau pustaka seperti esensi buku atau bahan bacaan.[4] Buku dalam proses terapi ini menjadi multifungsi yaitu selain untuk menambah

[1]Bunda susan, *Biblioterapi untuk Pengasuhan* (Jakarta: Noura Publishing, 2017), hal. 50-53

[2] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi,* hal. 87

[3]Suprihatin, "*Biblioterapi Islami Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMP 2 Sewon)"*, hal. 6

[4] Septya Muti Fadhila, *"Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah melalui Teknik Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Yogyakartaa"*, hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan dari klien, juga digunakan sebagai alat terapi melalui konteks buku yang dipakai. Dimana, tujuan dari biblioterapi ini adalah informasi yang didapat oleh klien dar literature atau bacaan yang digunakan dalam terapi dapat mengubah perilaku klien, dengan syarat klien dapat betul-betul berusaha mematuhi konteks dari literature tersebut.

Gambar II.1

Bentuk Media dalam biblioterapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode *biblioterapi* dipilih karena dapat mendekatkan individu pada buku dan menjadikan individu terbiasa membaca. Para ahli biblioterapi mengidentifikasi fungsi biblioterapi sebagai suatu pembentukan kehidupan individu melalui pertumbuhan kesadaran. Oleh karena itu biblioterapi bisa diterapkan sebagai salah satu teknik bimbingan untuk pengembangan perilaku moral, biblioterapi mempunyai manfaat sebagai *nurturent effect* yakni diperolehnya pengetahuan tentang materi bacaan, timbul sikap kritis, dan biblioterapi menambah wawasan pembaca melalui penumbuhan kesadaran khususnya moral. Hal ini penting agar individu dapat menyesuaikan diri dengan standar sosial serta ideal yang sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat dan diinternalisasi dalam kehidupan.

Metode biblioterapi dapat digunakan untuk membentuk konsep diri positif, memahami tingkah laku dan motivasi remaja, melegakan tekanan emosi, serta mendiskusikan masalah penyimpangan moral secara terbuka untuk melihat berbagai pilihan dalam penyelesaian masalah. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hidayat (2008) yang mengemukakan bahwa metode biblioterapi dapat digunakan untuk menangani masalah kebingungan remaja terhadap nilai-nilai moral yang bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa biblioterapi merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengintervensi moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu dalam menanamkan nilai-nilai moral positif. Selain itu penggunaan metode biblioterapi dapat memberikan beberapa pengaruh seperti membantu individu memahami diri sendiri dan lingkungan, membantu individu membuat alternatif pilihan serta mengambil keputusan dalam pemecahan masalah secara lebih tepat untuk menuntaskan tugas perkembangan dan mewujudkan diri secara optimal.[5]

Setelah klien membaca literatur yang sudah disediakan terapis, klien dapat mengubah tingkah lakunya dengan cara mengikuti anjuran-anjuran, nasihat, pandangan hidup serta kebijakan hidup yang ditulis oleh pengarang dalam buku tersebut. Bisa juga dengan klien meniru tokoh dalam buku yang dibacanya dan menghindari perilaku yang dianggap tidak baik dari tokoh bacaan tersebut.

Konselor dapat memanfaatkan banyak sumber bacaan seperti: novel, cerita, artikel serta buku tanpa mengabaikan relevansi materi dengan masalah klien, teknik biblioterapi, dan tujuan khusus terapi.

2. Tujuan dan Manfaat Biblioterapi

Secara umum, tujuan biblioterapi sama dengan tujuan bimbingan konseling yakni agar membantu klien mencapai kesejahteraan hidup. Tujuan dari biblioterapi yaitu:

[5]Noviana Dewi,"Metode Biblioterapi Dan Diskusi Dilema Moral Untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab", *Jurnal Psikologi*, Volume 41, No. 1,(Juni 2014), hal. 47 – 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Meningkatkan konsep diri klien
b. Meningkatkan pemahaman individu terhadap perilaku dan motivasi
c. Meningkatkan penerimaan terhadap diri sendiri secara jujur
b. Memberikan klien cara untuk menemukan minat dirinya
c. Mengurangi tekanan emosional dan mental
d. Menunjukkan pada klien bahwa dia bukanlah orang yang pertama mengalami masalah seperti yang sedang dialami
e. Menunjukkan pada klien bahwa ada banyak cara untuk menyelesaikan masalah
f. Membantu klien untuk mendiskusikan masalah dengan bebas
g. Membantu kilen merencanakan tindakan yang konstruktif untuk menyelesaikan masalah

Secara khusus, tentu tujuan biblioterapi adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien. Sehingga tujuan khusus biblioterapi sangat bergantung pada jenis masalah klien serta harapan klien dalam menghadapi masalah.[6]

Tiga alasan berikut mengapa biblioterapi sangat bermanfaat ketika bekerja dengan anak-anak; manfaat tersebut adalah:

a. Memperoleh pemecahan masalah strategi melalui pengalaman karakter dalam buku ini.

[6] Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, hal. 88-91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengidentifikasi bagaimana karakter dalam buku berurusan dengan kegelisahan yang sama, frustasi, kekecewaan yang mungkin mereka juga akan menghadapi.

c. Mendapatkan wawasan dalam solusi alternatif atau program tindakan yang mungkin mereka ambil. Melalui biblioterapi, anak-anak yang lebih baik dapat belajar dalam memecahkan masalah karena mereka melihat karakter dalam sebuah buku yang memecahkan permasalahan.[7]

3. Teknik Biblioterapi

Dalam pelaksanaan biblioterapi, konselor harus memahami dan mempraktekkan teknik-teknik dasar konseling. Teknik dasar ini digunakan dalam wawancara konseling. Teknik tersebut meliputi: teknik menerima klien, mengatur sikap dan jarak duduk, melakukan kontak mata, teknik mendengar, memahami dan merespon, membangun kontak dan psikologis, mengadakan penstrukturan, mengajak klien berbicara, memberikan dorongan minimal, mengajuka pertanyaan terbuka, memberikan refleksi, menyimpulkan, menafsirkan, mengkonfrontasikan, meruntuti pembicaraan, mengelola suasana diam, mengelola transferensi dan kotra transferensi, menafsirkan pengalaman masa lalu, mengelola asosiasi bebas dan menyusun laporan konseling.

[7]Wawan Darmawan dkk, "Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo", *e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran,* Vol.1, No. 1, (2012), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang terkumpul dalam wawancara konseling dapat menjadi dasar pengambilan keputusan penggunaan strategi biblioterap. Brown mengemukakan 4 teknik yang dapat digunakan dalam menggunakan model biblioterapi. 4 model teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teknik kelola sendiri

Dalam teknik ini konselor hanya mengaturkan judul buku, bab atau subbab dan artikel yang hendaknya dibaca klien. Selanjutnya klien sendiri yang aktif membaca, memahami dan mengubah tingkah lakunya. Oleh karena itu, teknik ini tidak memerlukan kehadiran seorang konselor kecuali untuk pemantauan sejauh mana buku tersebut dibaca dan apakah ada perubahan tingkah laku klien. Material yang digunakan pada teknik ini biasanya bersifat panduan atau petunjuk sehingga klien dapat memahami dan mengerjakannya dengan mudah.

b. Teknik kontak minimal

Teknik ini mengacu ada kondisi kontak minimal berupa pertemuan sekali-kali, surat-menyurat, telepon dengan petugas profesional atau para profesional yang terlatih. Sekali dalam sebulan, konselor dan klien mengadakan pertemuan di ruang konseling ataupun di ruang tertentu seperti perpustakaan. Material dalam teknik ini pada dasarnya sama dengan teknik kelola sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik kelola konselor

Teknik ini mengacu pada kondisi-kondisi yang dikelola oleh konselor seperti mengadakan pertemuan secara teratur dengan pemimpin kelompok atau sumber lain yang tetap berpedoman pada material biblioterapi. Material tersebut dirancang untuk melatih konselor-konselor agar mereka dapat membantu kliennya dalam mengimplementasikan prosedur atau program khusus. Walaupun demikian banyaknya frekuensi kontak langsung bukan syarat utama. Materialnya pun tidak terlalu sulit sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada konselor. Tujuan pengelolaannya adalah membahas material biblioterapi dan mendapatkan bantuan dalam menerapkan prosedur-prosedur atau saran dari bahan bacaan tersebut.

d. Teknik arahan konselor

Teknik ini mengacu pada model tradisional dan kontak merupakan dasar satu-satunya kunci dasar untuk melaksanakan konseling. Dikatakan kontak merupakan dasar pelaksanaan karena diasumsikan bahwa orang awam tidak akan memahami dan tidak mampu mengimplementasikan program untuk dirinya sendiri. Asumsi tersebut membawa konsekuensi profesional bagi konselor, yakni ia perlu mempunyai latar belakang dan ketrampilan untuk belajar menerapkan program dari manual tersebut. Buku-buku semacam ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya berisikan material dan latihan yang hanya mampu dilaksanakan oleh konselor atau sumber lain yang terlatih.

4. Prinsip-prinsip Penggunaan Biblioterapi

Prinsip-prinsip dalam biblioterapi menurut Engles terdiri dari tujuh prinsip, prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Buku-buku dan artikel yang disarankan konselor harus memiliki kebenaran dan daya pengubah. Dalam hal ini konselor hendaknya kritis mempertanyakan kebenaran isi buku itu. Beberapa faktor pertimbangan yang perlu digunakan seperti komentar orang lain terhadap buku, jika pernah diresensi apa kelebihannya.
b. Konselor memiliki pengetahuan terhadap buku-buku yang disarakan kepada klien. Konselor terlebih dahulu harus mempelajari buku-buku atau tulisan dari sumber lain sebelum menyarakan klien membacanya. Konselor yang melimpahkan klien kepada buku-buku yang tidak dikenal sebelumnya dapat mengakibatkan klien tersesat dan gagal memenuhi kebutuhannya. Kegagalan memahami buku yang disarankan dapat membawa efek ketidaksenangan klien terhadap buku-buku tersebut. Oleh karena itu, hendaknya konselor mengingat baik judul-judul buku itu.
c. Prinsip ketiga yaitu waktu. Ketepatan dalam menggunakan biblioterapi dan keefektifannya. Waktu yang tepat adalah ketika klien memiliki resistensi yang rendah, klien sedang melawan perasaan tertentu, klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagal berkali-kali dalam memahami suatu hal atau klien butuh informasi sehubungan dengan masalahnya. Demikian waktu yang digunakan untuk membaca sebuah buku atau menjalani sebuah latihan atau petunjuk hendaknya tidak terlalu panjang. Jika banyak waktu yang dibutuhkan, maka konselor perlu merancangnya menjadi pertemuan singkat.

d. Prinsip keempat adalah diskusi. Hasil bacaan klien perlu didiskusikan kecuali teknik kelola sendiri. Barangkali klien membutuhkan penguatan atau klarifikasi dari bahan bacaan yang telah dibacanya. Sering gagasan yang terdapat dalam halaman bacaan tertentu harus dibaca dengan keras agar klien marasa jelas dan dikuatkan dalam diskusi.

e. Prinsip kelima yaitu daftar buku-buku yang disarakan. Buku-buku dan pamflet yang kiranya berguna untuk dibaca hendaknya diletakkan pada ruang konseling sehingga klien dapat meminjamnya.

f. Prinsip keenam yaitu dosis bacaan yang lebih kecil. Dosis bacaan yang lebih kecil lebih membantu dari pada dosis yang lebih luas. Buku yang tipis lebih berguna dari pada buku yang tebal. Selain itu, penggunaan dosis yang kecil akan lebih memudahkan konselor dalam menunjuk poin poin penting dalam bacaan. Juga untuk menghindari rasa bosan klien karena bacana yang terlalu banyak dan luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Prinsip ketujuh yaitu kemenarikan. Buku yang mungil yang ada ilustrasi perilaku tertentu akan lebih membantu dalam proses biblioterapi. Juga bisa menarik perhatian klien dan mengurangi rasa bosan.[8]

5. Pemilihan Buku Bacaan

Beberapa kriteria pemilihan buku anak yang tidak layak sebagai bahan cerita biasanya karena tampilannya tidak menarik, gambarnya kurang atraktif, kurang warna, isi cerita mengandung unsur pornografi, beberapa bagian cerita diselipi unsur syirik/musyrik dengan benda pusaka, batu bertuah, dan segala hal berbau mistis yang mana hal tersebut jauh dari islami. Selektif dalam memilih kisah akan meminimalisir dampak negatif yang timbul di kemudian hari.

Beberapa orang tua yang sukses mengantarkan anaknya ke gerbang peradaban adalah mereka yang membekali anaknya dengan kemampuan belajar. Belajar bisa dilakukan lewat membaca, selain mempraktikkan. Kemampuan membaca seseorang ditentukan dengan minat baca. Minat baca tumbuh karena pembiasaan. Kebiasaan membaca bisa dipersiapkan jauh sebelum anak bisa membaca. Kebiasaan itu ditularkan oleh lingkungan. Tentang mengantarkan pemilihan buku bacaan, ada rambu-rambu yang bisa anda gunakan sebagai acuan.

[8]Lukman Fahmi, *Konseling Ekologi*, hal. 94-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Referensi judul buku yang baik dibaca anak memang sangat relatif. Semua buku dan bacaan menyesuaikan tahap perkembangan anak dengan jenis buku yang ada. Laura E. (2003: 23) dalam bukunya *Child Development* membagi refereni buku sesuai tahapan perkembangan usia anak sebagai berikut:

a. *Catalogue Book* (0-6 bulan)

Catalogue book adalah buku tanpa cerita. Biasanya di setiap halaman berisi gambar benda dengan nama bawahnya atau gambar aktivitas dengan nama aktivitas di bawahnya. Biasanya buku ini berbentuk *board book*. Karena sifat bahan materialnya adalah karton tebal, maka tiak perlu khawatir buku akan robek. Bahkan, pada fase oral motorik umumnya bayi memasukkan benda ke mulutya, *catalogue book* ini tidak mudah rusak bila digigit-gigit dan terkena air liur.

b. *Picture Book*

Picture book adalah buku cerita yang teksnya masih sedikit. Tiap halamannya biasanya berisikan 1-2 kalimat. Dalam buku ini biasanya ada hubungan langsung antara teks dengan gambar. Buku jenis ini dapat terus digunakan sampai anak bisa membaca sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Longer Picture Book*

Longer picture book adalah buku cerita yang teksnya sudah banyak per halaman dan ceritanya lebih panjang. Biasanya terdapat 2-5 kalimat.

d. *Illustrated Chapter Book*

Illustrated chapter book adalah buku cerita yang teksnya sudah banyak, ceritanya mulai panjang, tetapi masih ada ilustrasinya. Buku jenis ini cocok untuk anak usia 6 tahun ke atas, terutama saat dia sudah mulai belajar membaca, tapi masih mudah bosan untuk membaca dalam durasi yang panjang.

e. *Short Novel, Novel, and Story Collection*

Ketiga jenis buku ini dapat diperuntukkan kepada anak usia di atas 12 tahun, yang diasumsikan sudah mahir membaca. Ketiga jenis buku ini memiliki kesamaan yaitu tidak lagi menggunakan ilustrasi gambar. Tetapi mereka memiliki perbedaan dalam panjang cerita dalam satu buku. *Short novel* memiliki satu cerita pendek di dalamnya. Novel memiliki satu cerita dalam durasi yang panjang sedangkan *story collection* memiliki beberapa cerita yang masing-masing berbeda durasi dalam satu buku yang sama.[9]

[9]Bunda susan, *Biblioterapi untuk Pengasuhan*, hal. 125-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tahap-tahap Biblioterapi

Dalam jurnal yang berjudul "*Bibliotherapy : a Tool for Primary Prevention Program with Children and Adolescents*" yang disusun oleh Roselina binti Yusuf dan Mohd. Syukry bin Taharem mengatakan bahwa terdapat lima tahapan penerapan biblioterapi baik dilalukan secara perorangan maupun kelompok. Lima tahapa tersebut yaitu:

a. Pertama, diawali dengan motivasi. Terapis dapat memberikan kegiatan pendahuluan, seperti permainan atau bermain peran, yang dapat memotivasi peserta untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan terapi.
b. Kedua, berikan waktu yang cukup. Terapis mengajak peserta untuk membaca bahan-bahan bacaan yang telah disiapkan hingga selesai. Yakinkan, terapis telah akrab dengan bahan-bahan bacaan yang disediakan.
c. Ketiga, lakukan inkubasi. Terapis memberikan waktu kepada peserta untuk merenungkan isi bacaan dari buku yang telah dibaca.
d. Keempat, tindak lanjut. Sebaiknya tindak lanjut dilakukan dengan metode diskusi. Lewat diskusi peserta mendapatkan ruang untuk saling bertukar pandangan sehingga memunculkan gagasan baru. Lalu terapis membantu peserta untuk merealisasikan pengetahuan itu di dalam hidupnya.
e. Kelima, evaluasi. Sebaiknya evaluasi dilakukan secara mandiri oleh peserta. Hal ini memancing peserta untuk memperoleh kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tuntas dan memahami arti pengalaman yang dialami.[10] Jika digambarkan memalui bagan, maka proses tahapan biblioterapi, sebagai berikut:

Gambar II.2

Tahap-tahap Biblioterapi

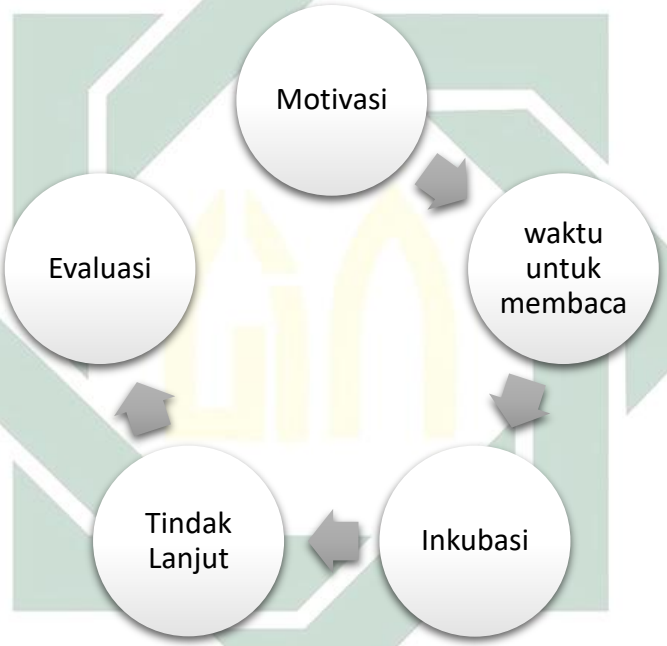

B. Moral

1. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari Bahasa latin "mos" yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.

[10]Wawan Darmawan dkk, "Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo", hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan-peraturan, nilai-nila serta prinsip-prinsip moral.[11]

Dalam terminology islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian "akhlak" dan dalam Bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhak berasal dari kata "khulq" yang berarti perangai, tabi'at dan adat istiadat. Al-Gazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan antara moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau system nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaaan pendapat yang mendasar antara akhlak dan moral. Keduanya bisa dikatakan sama, kendatpun tdak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan akhlak dan moral.[12]

---

[11] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 132

[12] Fahruddin, "*Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 12 No. 1, hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penalaran masyarakat Indonesia terhadap moral masih kurang yang ditandai dengan berperilaku tanpa adanya proses berpikir dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Selain itu, disebutkan juga bahwa penalaran moral memiliki implikasi terhadap perilaku individu dalam kehidupan. Siswa yang memiliki penalaran moral yang baik akan mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru dan berperilaku jujur ketika ujian, sebaliknya siswa yang tidak memiliki penalaran moral yang baik senantiasa berperilaku sesuka hati bahkan membuat kekacauan di lingkungannya.[13]

Masalah moral adalah masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang terbelakang. Karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketentraman yang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak yang rusak moralnya maka akan goncanglah masyarakat itu.

Jika kita tinjau keadaan masyarakat di Indonesia terutama di kota-kota besar sekarang ini akan kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat telah rusak atau mulai merosot. Kalau kita bagi gejala-gejala yang menunjukkan kemerosotan moral pada anak-anak muda, dapar digolongkan ke dalam beberapa bagian berikut:

[13] Solihin Ichlas Hamid, *"Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa dalam Pembelajaran PKn SD Nalar Agustin",Jurnal Moral Kemasyarakatan* - Vol.2, No.1, Juni 2017, Hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh kepada orang tua, bolos dari sekolah, serng berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian dan lain-lain.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain seperti mencur, memfitnah, merampok menodong, membunuh dan lain-lain.

c. Kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis (betero-seksual) maupun terhadap sesame jenis (hetero seksual).[14]

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Faktor yang mempengaruhi moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungan terutama dari orang tuanya. Untuk itu, perlunya orang tua mengajarkan pendidikan moral pada anak sejak usia dni. Beberapa sikap orang tua yang perlu dperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak yaitu:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Memiliki sikap dan perlakukan sama dalam melarang tingkah laku tertentu pada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarag apaila dilakukan kembali pada waktu yang lain.

[14] Fahruddin, "*Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja", Jurnal PEndidikan Agama Islam,* Vol. 12 No. 1, hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras atau otoriter cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap acuh tak acuh pada anak cenderung mngembangkan sikap kurang bertangggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebainya dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim religius atau agamis, dengan cara membimbing anak tentang nilai-nilai agama kepada anak maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berperilaku tidak jujur maka mereka harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab serta taat beragama tetapi orang tuanya sendiri berperilaku sebaliknya maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan orang tuanya bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

3. Proses Perkembangan Moral

Perkembangan moral anak berlangsung melalui beberapa tahap berikut:

a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, orang dewasa atau lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan orang tua, orang dewasa, guru atau lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, kiai, artis, tokoh atau orang dewasa lainnya).
c. Proses coba-coba, yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Perilaku yang mendatangkan pujian akan dilanjutkan, sedangkan perilaku yang menuai kecamaan atau celaan maka akan dihentikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tingkat dan tahap perkembangan moral anak

a. Prakonvensional

Pada tahap ini anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan, dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakiti (hukuman) secara fisik, atau enak tidaknya akibat dari perbuatan tersebut. Tahap yang dilalui pada tingkat ini, *pertama* anak menilai baik buruk atau benar salah dari sudut tampak akibat yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas atau yang membuat aturan (misalnya orang tua). Jadi anak pada tingkat ini mematuhi aturan agar terhindar dari hukuman. *Kedua,* perbuatan baik atau benar adalah instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain bukan karena rasa terimakasih atau sebagai urahan kasih sayang tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapat balasan).

b. Konvensional

Pada tingkat ini, anak memandang perbuatan baik atau benar atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan atau persetujuan keluarga/kelompok/bangsa. Di sini berkembang sifat konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan sosial masyarakat. Pada tingkat ini, tahap yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilalui yang *pertama,* anak memandang suatu perbuatan itu baik atau berharga bila dapat menyenangkan, membantu atau disetujui serta diterima oleh orang lain. *Kedua,* perilaku yang baik adalah melaksanakan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial.

c. Pasca konvensional

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang prinsip moral tersebut juga terlepas apakah individu yang bersangutan termasuk kelompok itu atau tidak. Pada tingkat ini, tahap yang dilalui yang *pertama,* perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum, dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis serta disepakati oleh seluruh masyarakat. Dengan demikian perbuatan yang baik itu adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. *Kedua,* kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi prinsip-prinsip etika universalitas yang bersifat abstrak, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadian kesamaan hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia.[15]

5. Moral Anak terhadap Orang Tua

Telaah yang mendalam terhadap perintah Allah dan ajaran Rasulullah SAW, menunjukkan bahwa Allah telah menempatkan orag tua pada derajat yang sangat tinggi. Hal tersebut tersirat dalam firman Allah, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْناً عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orangibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*" (QS. Lukman : 41)[16]

Jadi pertama, bersyukurlah kepada Allah sang pencipta kemudian berterimakasih kepada kedua orang tua.

Allah telah memberikan kepada mereka kasih sayang, keikhlasan, sikap membesarkan hati, memberi perhatian dan pengorbanan diri terhadap anak-anaknya sepanjang usia. Sejak anak-anaknya dilahirkan, anak-anak itu telah menjadi bagian dari mereka. Orang tua memberikan sebagian besar kehidupan mereka untuk membesarkan anak-anaknya. Pada sisi lain anak tumbuh besar dan setelah menikah, sibuk dengan mengasuh anak-anak mereka sendiri yang pada akhirnya mengabaikan

[15] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hal. 133-135
[16] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* hal. 412

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya. Oleh karena itu, mereka berkali-kali diingatkan agar tidak melupakan orang tua mereka di masa tuanya.

Sebuah hadist mengatakan bahwa kebencian atau ketidaksenangan terhadap orang tua sama dengan kebencian atau ketidaksenangan kepada Allah maka bersiap-siaplah anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya untuk memperoleh kecelakaan dan kegagalan dalam hidupnya.

Rasululloh SAW menganggap anak-anak yang berdoa memohon ampunan bagi orang tua mereka yang telah meninggal sebagai anak yang sholeh. Oleh karena itu perlu bagi kita untuk terus-menerus membahagiakan orang tua kita dengan perilaku yang baik. Berterimakasih kepada mereka dengan menunjukkan perhatian dan penghormatan kepada mereka, patuhi mereka dan bersikap rendah hatilah kepada mereka.

Dianggap perlu kita mengetahui, mengenal serta mengamalkan tata kesopanan dan moral terhadap orang tua. Sebab hal itu merupakan kewajiban seorang anak terhadap orang tua yang telah mendidik dan membesarkannya. Beberapa kewajiban yag harus dilakukan oleh anak terhadap orang tua antara lain ada 12 perkara:

a. Jika orang tua memberi nasihat, anak wajib memperhatikan, mendengarkan serta memahaminya, jangan sampai membantah atau melawannya.
b. Anak senantiasa wajib hormat dan menghormati kepada kedua orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Anak wajib melaksanakan perintah orang tua, selama bukan perintah maksiat kepada Allah. Kalau maksiat kepada Allah maka tidak wajib taat.
d. Jangan sekali-kali berjalan di depannya kecuali kalau ada kepentingan yang memaksa dan atau mendapat izinnya.
e. Jika berbicara jangan mengangkat suara, dengan nada keras, apalagi kasar, sehingga melebihi volume suara orang tua.
f. Jika orang tua memanggil hendaklah menjawabnya dengan sopan
g. Menuntut dan mencari keridhoannya dalam segala hal
h. Tampakkanlah penghormatan kepada orang tua dalam segala gerak-gerik
i. Jangan mengundat terhadap orang tua dari apa yang telah dilakukan dari suatu perbuatan baik. sebab pengabdian yang seperti itu kalau di banding dengan jerih payah orang tua mendidik kita belum setimpal.
j. Jangan sekali-kali memandang orang tua dengan kerlingan mata atau lirikan.
k. Jangan sekali-sekali menampakkan raut muka yang sinis terhadap orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Jangan sekali-kali pergi tanpa izin orang tua. Baik pergi ibadah haji, jihad yang sunnah atau lainnya. Kecuali pergi untuk mendatangi kewajiban maka tidak ada izin darinya diperbolehkan.[17]

Terkadang orang tua, terutama ibu, kurang mengerti maksud dan kehendak sang anak walaupun maksud dan perbuatan sang anak tidak salah menurut agama. Terkadang hal itu membuat orang tua banyak bertanya dan membuat anak beranggapan bahwa orang tua mereka "cerewet". Tentulah anak yang kurang mengerti tuntunan agama akan membalas dengan ocehan juga tehadap orang tuanya sebagai ungkapan kesal dan jengkel mereka dengan kata *ah, uh, bah, hus* yang mana kata demikian itu tidak diperbolehkan dalam gama dilontarkan kepada orang tua. Seandainya ibu berkata dan bertidak salah terhadap anak, maka anak tidak boleh menghardik dan membentak ibunya. Jelaskanlah apa yang sebenarnya terjadi yang telah membuat orang tua berfikir anak salah atau membuat beliau marah. Usahakan agar orang tua mengerti kejadian sebenarnya, namun jika tidak bisa atau sudah berusaha namun orang tua tetap berkata, maka diamlah. Saat setelah orang tua reda emosinya, barulah anak menjelaskan kembali kejadian atau masalah yang membuat orang tua menjadi marah.

[17]A Mudjab Mahali, *Al-Ghazali tentang Ethika Kehidupan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1984), hal 216-217

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap yang demikian itu adalah merendahkan diri kepada orang tua. Baik perkataan, perangai dan perbuatan yang penuh kasih sayang. Hindarilah berkonfrontasi dengan orang tua dengan mengeluarkan kata-kata yang kurang manis dan kasar atau kata-kata yang keras. Jika anak mengeluarkan perkataan yang demikian, hal tersebut telah bertentangan dengan ayat berikut:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُواْ إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلاَهُمَا فَلاَ تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلاَ تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلاً كَرِيماً -٢٣-

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيراً -٢٤

Artinya: "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia" (QS. Al-Isra' : 23-24).[18]

Arti kata *uffin* dalam terjemah surat al-isra' ayat 23-24 di atas diterjemahkan dalam bahasa indonesia dengan kata hush, ahh, akh dan bah. Ungkapan kata-kata tersebut adalah sebagian dari lambang kekesalan dan kekecewaan hati seseorang yang dianggapnya bersikap tidak mengenakkan hatinya.

Al-qur'an juga memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap orang tua seperti yang tertuang dalam surat An-Nisa ayat 36 berikut:

[18] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* hal. 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاعْبُدُواْ اللّهَ وَلاَ تُشْرِكُواْ بِهِ شَيْئاً وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَاناً وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللّهَ لاَ يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالاً فَخُوراً

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan karib-keraba, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan apa yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. An-Nisa' : 36)[19]

Hal ini mengindikasikan bahwa ayat Al-Isra yang memerintahkan anak untuk tidak berkata kasar terhadap orang tua berkaitan dengan surat An-Nissa ayat 36. jadi anak sudah seharusnya juga berbuat baik dalam hal ucapan terhadap orang tua.[20]

Seorang anak menghormati serta berbuat baik kepada kedua orang tua serta orang yang lebih tua darinya. Berikut beberapa adab bergaul serta bersikap kepada orang tua dan yang lebih tua darinya:

a. Bersikap sopan

Orang yang beriman akan menunjukkan perhatian kepada orang tuanya dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat, menanamkan kasih sayang bagi mereka.

b. Berkata santun

Salah satu bentuk sikap santun terhadap orang tua adalah jangan bersuara keras dari suara mereka, jangan memutus

[19] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya,* hal. 84
[20]Umar Hasyim, *Anak Sholeh,* (Surabaya: PT Bina Ilmu), hal. 2-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan mereka, jangan berbohong, jangan pula mengejutkan mereka dalam keadaan mereka sedang tidur.

c. Menolak perintah berbuat mungkar

Dalam suatu keadaan, beberapakali ditemui, orang tua melakukan sesuatu yang kurang sesuai dengan ajaran agama, kemudian meminta bantuan anak pada saat melaksanakan kegiatan tersebut. Hendaknya saat menyikapi hal sepert ini, anak menolak dengan cara yang baik serta sopan serta mendoakan orang tuanya semoga tdak melakukan hal tersebut di kemudian hari.

d. Menghormati dengan penuh kasih

Rasululloh telah menjamin surga bagi ummatnya yang menghormati kepada yang lebih tua, termasuk kedua orang tua. "Rasululloh SAW. Bersabda, *"Wahai Anak, hormati yang lebih tua dan sayangi yang lebh muda, maka kau akan menemaniku di surga"* (HR. Baihaqi)"

e. Memuliakan tokoh masyarakat

Memuliakan manusia berdasarkan kemuliaan merupakan usaha untuk menjaga hak-hak priibadi yang dimiliki semua manusia. Salah satunya dalam bentuk dialog dan mengahargai tokoh sebagaimana telah dicontohkan Rasululloh SAW. Terhadap para pembesar arab dan kerajaan-kerajaan non muslim dalam menemui Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mendahulukan yang lebih tua

Memberikan kesempatan kepada yang lebih tua serta mengutamakannya. Seperti pada cerita Ibnu Umar bahwa melihat Rasululloh SAW. Sedang memakai siwak, lalu beliau memberikannya kepada orang yang lebih tua dari suatu kaum.[21]

Seorang anak dengan keras diperintahkan untuk hormat, sopan, santun serta patuh kepada orang tua mereka, memenuhi semua keperluan mereka dengan senang hati. Telah dijelaskan bahwa keridhoan orang tua adalah keridhoan Allah dan sebuah tempat yang tinggi di surga telah ditempatkan di bawah telapak kaki ibu; neraka akan menjadi rumah bagi siapa yang tidak taat kepada Allah. Hadis-hadis diriwayatkan:

'Abdulloh bun'Umar Ra menyatakan bahwa Rasululloh SAW bersabda, "*Menyakiti orang tua merupakan dosa besar."* Para sahabat bertanya, "Ya Rasululloh, dapatkah seorang menyakiti orang tuanya?" Rasululloh Saw menjawab, "*ya, ia yang menyakiti hati ayah orang lain berarti menyakiti ayahnya, dan ia yang menyakiti ibu orang lain berarti menyakiti ibunya."* (HR. Bukhori dan Muslim)[22]

[21] Roli Abdurrahman dan M. Khamzah, *Menjaga Aqidah dan Akhlaq 3*, hal. 78-81

[22]Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlaq Mulia*, (Bandung: Penerbit Marja, 2004), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implementasi Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak Terhadap Orang Tua

Dalam perkembangannya, buku sudah berwajah digital yang bisa diakses dalam bentuk selain buku fisik, yaitu dengan menggunakan ponsel. Berbagai kemudahan dari penggunaan buku sendiri menjadi salah satu nilai lebih yang menjadikan para konselor memilih biblioterapi sebagai salah satu teknik pemecahan masalah.

Biblioterapi merupakan teknik pengentasan masalah inividu dengan menggunakan media buku (lihat hal. 26). Dalam kajian biblioterapi, penggunaan media buku dalam terapi dilandaskan pada usia serta kebutuhan klien. Serta salah satu permasalahan yang dapat ditangani biblioterapi adalah permasalahan moral individu (lihat hal. 26 dan hal. 35). Ditarik kesimpulan dari teori pada halaman tersebut, bahwa penanganan masalah moral juga dapat ditangani dengan teknik biblioterapi. Sehingga dari sini dapat dijadikan dasar bahwa terdapat kesinambungan penggunaan teknik biblioterapi sebagai upaya pengembangan moral anak terhada orang tua.

Biblioterapi bisa dijadikan bagian dari salah satu teknik bimbingan dan konseling sebagai salah satu khazanah keilmuan dalam dunia konseling. Dengan merujuk pada fungsi serta tujuan dari biblioterapi dalam teori, sejalan dengan tujuan bimbingan konseling membantu serta memfasilitasi individu dalam menyelesaikan masalahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kajian keilslaman, biblioterapi bisa dijadikan salah satu konsep teknik dakwah, hal ini disebabkan proses biblioterapi yang bertujuan selain membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya juga bertujuan menambah wawasan atau keilmuwan klien melalui ilmu yang didapat dari literatur. Seperti pada penelitian ini, buku atau literatur yang digunakan oleh peneliti untuk klien adalah buku yang berisi tentang moral anak terhadap orang tua, mengarahkan bagaimana anak harus menghormati dan patuh pada orang tua. Proses biblioterapi ini benar-benar sejalan dengan konsep dakwah yang mana bertujuan pada kebaikan, yaitu membawa klien pada perubahan perilaku untuk melakukan kebaikan.

Dengan merujuk pada proses dan hasil penerapan teknik biblioterapi dalam pengembangan moral anak terhadap orang tua, melalui tahapan-tahapan biblioterapi yang terdiri dari (1) pemberian motivasi, (2) pemberian waktu membaca, (3) inkubasi, (4) diskusi, (5) evaluasi, dengan mnghasilkan perubahan frekuensi moral kurang baik klien terhadap orang tua menunjukkan adanya dampak serta daya pengubah dari biblioterapi terhadap moral anak terhadap orang tua.

D. Penelitian Terdahulu

1. Kitab taisirul khollaq sebagai upaya pengembangan moral santri di pondok pesantren putri nur khadijah III denanyar jombang, oleh Amalia Cholilah, Univrsitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, Tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan : terdapat kesamaan dalam fokus penelitannya yaitu pengembangan moral

Perbedaan : perbedaan terdapat pada teknik dalam pengembangan moral serta metode penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan kitab taisirul khollaq sebagai media serta menggunakan metode penelitian kuantitatif

Penelitian ini dilakukan dilatarbelakangi kondisi santri di pondok pesantren tersebut yang masih minim dalam menghormati yang lebih tua. Perlunya pengembangan dalam aspek moral untuk santri-santri dipondok tersebut dengan harapan dapat bersikap dan bermoral baik kepada yang lebih tua. Media dalam pengembangan moral santri disini, peneliti menggunakan kitab taisirul khollaq sebagai acuan serta menggunakan cara-cara dalam bimbingan konseling secara umum. Dan hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang positif bagi santri yang menerima materi pada kitab taisirul khollaq dan yang tidak mendapatkan materi.

2. Biblioterapi dalam meningkatkan ketrampilan interpersonal pada seorang siswi kelas VIII di SMP Khadijah Surabaya, Faradilah Rosyada Gufron, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, Tahun 2017

   Persamaan : persamaan terletak pada teknik yang digunakan, yaitu biblioterapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan : perbedaan terletak pada focus permasalahan yang dihadapi, peneliti memfokuskan pada peningkatan interpersonal pada seorang siswi.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan peneliti yang menemukan seorang siswi yang kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kurang memiliki kemampuan interaksi yang bisa menghambat proses komunikasi sosial dan kegiatan yang lain. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Hasil pelaksanaan dari biblioterapi ini adalah munculnya sikap yang menonjol pada diri konseli yakni mudah tersenyum, percaya diri dan bersikap rileks ketika berkomunikasi dengan orang lain.

3. Biblioterapi guna meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa (studi eksperimen di SMPN 2 Sewon), oleh Suprihatin, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Tesis, tahun 2016

Persamaan : teknik untuk pengentasan permasalahan menggunakan teknik yang sama yaitu dengan teknik biblioterapi

Perbedaan : perbedaannya terletak pada permasalahan yang dihadapi, peneliti fokus pada permasalahan tentang kurangnya percaya diri dan mengupayakan adanya peningkatan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh oleh adanya fenomena di sekolah SMPN 2 Sewon, bahwa anak tuna daksa menarik dirinya dari lingkungan (kurang percaya diri) karena merasa dirinya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang tidak utuh dan berbeda dengan lingkungannya. Peneliti berupaya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tuna daksa ini dengan menggunakan biblioterapi (penggunaan buku dalam terapinya). Hasilnya terdapat peningkatan kepercayaan diri anak tuna daksa setelah diberikan teknik biblioterapi oleh peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di kelurahan Jemursari yang merupakan kelurahan yang berada di kecamatan wonocolo, Surabaya selatan, provinsi Jawa Timur. Wonocolo sendiri merupakan kecamatan di Surabaya yang letaknya paling selatan dari kota Surabaya dan berbatasan langsung dengan kabupaten Sidoarjo.

Lokasi penelitian terletak tepatnya di kelurahan jemursari, gang lebar, RT 007 RW 009. Lokasi bertempat di kediaman keluarga bapak yuli dan keluarga. Rumah klien merupakan salah satu bangunan yang terdapat di gang-gang kecil yang hanya bisa dilalui dengan pejalan kaki atau sepeda motor satu. Kawasan lingkungan rumah klien merupakan kawasan yang ramai. Karena selain merupakan pemukiman warga surabaya yang terdiri dari warga asli ataupun pendatang (sebagai pekerja), kawasan di dekat rumah klien merupakan kawasan yang ramai dengan mahasiswa. Letak kampus UIN Sunan Ampel Surabaya berada di sebelah barat rumah klien. Klien tinggal bersama keluarga di sebuah rumah kecil yang juga dipadati dengan adanya ruko. Lantai dua yang merupakan kamar kecil untuk klien serta adiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua RT di kawasan kediaman klien adalah pak yuli. Yang merupakan ayah dari klien.[1]

2. Deskripsi Konselor

Konselor merupakan peneliti yang sedang melakukan penelitian. Konselor merupakan mahasiswa semester 7 bimbingan konseling islam (BKI) yang saat ini menempuh pendidikannya di universitas islam negeri sunan ampel surabaya. Berikut data diri konselor:

Nama : Nailul Fauziyah

NIM : B73214072

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan komunikasi

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 28 Agustus 1996

Umur : 21 tahun

Agama : Islam

Alamat Asal : Gumuk Gebang Nogosari Rambipuji Jember

Tabel III.1
Riwayat Pendidikan Konselor

No	Pendidikan	Nama Lembaga	Alamat	Tahun
1.	TK	TK Al-hikmah	Jember	2001 – 2003
2.	SD/MI	MI Salafiyah Syafiiyah	Jember	2003 -2008
3.	SMP/MTs	MTs Maftahul Huda	Jember	2008 – 2011
4.	SMA/MA	MA Unggulan Nuris	Jember	2011 – 2014

[1]Wawancara dengan pak RT (ayah klien) pada tanggal 28 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Perguruan Tinggi	UIN Sunan Ampel Surabaya	Surabaya	2014 – Sekarang
6.	Pesantren	PP. Nurul Islam Jember (NURIS) Peantren Mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya	Jember Surabaya	2011 – 2014 2014 - 2016

Pengalaman konselor : Melakukan peer konseling pada mahasiswa uinsa semester 3 dan melakukan konseling pada keluarga anak *celebral palsy*.

3. Deskripsi Klien

a. Data identitas klien sebagai berikut:[2]

Nama	:	Dendi Putra Pratama
Nama sapaan	:	putra
Tempat, tanggal lahir	:	Surabaya, 09 Juli 2009
Alamat	:	jemurwonosari gang buntu no 22 Wonocolo Surabaya RT 004 RW 009
Usia	:	8 tahun
Jenis kelamin	:	laki-laki
Anak ke	:	1 dari 2 bersaudara
Riwayat pendidikan	:	TK Sekar Melati Wonocolo Surabaya

[2] Hasil wawancara dengan ayah dan nenek klien pada tanggal 2 Oktober 2017 dikediaman klien jemurwonosari wonocolo surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		SDN 1 Jemursari WonocoloSurabaya
Nama ayah	:	Yulianto
Pekerjaan ayah	:	Wiraswasta
Nama ibu	:	Tutik Isbuati
Pekerjaan ibu	:	Wiraswasta
Nama nenek	:	Mustamah
Nama kakek	:	Bambang Purwanto

b. Latar belakang pendidikan

Saat ini, klien merupakan siswa sekolah dasar di SDN Jemursari 1 yang berlokasi dekat dengan rumah klien. Klien merupakan siswa yang cukup rajin. Tidak pernah membolos tanpa alasan. Klien pernah diikutkan les oleh orang tuanya untuk mendukung proses belajar klien supaya bisa lebih maksimal. Namun les yang diikuti klien tidak bertahan lama, hal ini disebabkan orang tua yang menilai les tersebut kurang maksimal dalam pelaksaannya. Les yang diikuti memang bukan les privat, les tersebut merupakan les kelompok. Satu mentor les dengan beberapa murid les (saat itu sekitar 5-6 murid). Akhirnya orang tua klien mengakhiri les tersebut dan berpindah pada les privat yang masih berlangsung sampai saat ini (peneliti merupakan mentor les klien).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Latar Belakang Keluarga

Klien adalah seorang anak berusia 8 tahun. Yang mana, klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Klien tinggal bersama dengan ibu, ayah, nenek serta satu adiknya di sebuah kos kecil di kawasan gang lebar jemursari wonocolo surabaya. Klien sangat menyukai game, hal ini terlihat di rumah klien ada *play station 2* (ps2) dan ketika peneliti datang untuk melakukan les privat klien justru masih bermain game. Klien sering berada di rumah bersama neneknya. Ibu klien bekerja hingga larut. Sedangkan ayah klien disibukkan dengan tugas amanahnya sebagai kepala RT.

d. Latar Belakang Ekonomi

Keluarga klien merupakan keluarga kalangan menengah. Hal ini terlihat rumah yang sederhana namun beberapa fasilitas kehidupan yang cukup terpenuhi. Seperti sepeda motor, kulkas, televisi di tambah fasilitas khusus seperti PS 2. Ayah konseli memiliki toko sembako yang cukup ramai setiap harinya dengan pembeli. Ibu klien bekerja sebagai penjaga konter di sebuah tempat pembelanjaan. Pendapatan dari orang tua klien dinilai cukup[3] untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta pendidikan klien dan adiknya. Dan seringkali masih tersisa untuk di tabung.

[3]Hasil wawancara dengan ayah klien 02 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Latar Belakang Keagamaan

Klien dan seluruh keluarga merupakan pemeluk agama islam. Klien merupakan salah satu santri mengaji di salah satu TPQ di daerah dekat rumah klien. Setiap hari senin-jumat, klien dan adiknya mengikuti kegiatan belajar mengaji dan keagamaan di TPQ. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga klien merupakan keluarga yang juga memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Selain itu juga, setiap magrib dan isya ayah dari klien melaksanakan sholat berjamaah di musolla.

B. Deskripsi Hasil penelitian

Penelitian dilakukan sejak tanggal 28 september 2017, pada tanggal tersebut, langkah-langkah awal sudah mulai dilakukan seperti meminta izin pada tempat yang akan menjadi objek penelitian, melakukan observasi serta wawancara untuk mendapat informasi. Dan pada tanggal 9 Oktober 2017 peneliti mulai menerapkan teknik biblioterapi ini. Teknik ini sesuai dengan kepribadian klien yang menyukai buku bergambar serta buku tentang dongeng anak. Buku yang digunakan peneliti dalam penerapan teknik biblioterapi pada klien adalah buku dongen anak “Malin kundang si anak durhaka” serta “Aku Sayang Ayah Bunda”. Peneliti memilih dua buku ini dikarenakan buku tersebut mengandung nilai moral serta pembelajaran bagi anak untuk menghormati kepada orang tua serta menyayangi orang tua. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu berakhir pada tanggal 29 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut proses penerapan biblioterapi dengan menggunakan tahapan bimbingan dan konseling pada umumnya:

1. Identifikasi Masalah

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan pada klien serta pendalaman informasi pada klien. Penggalian informasi dilakukan dengan wawancara serta observasi. Wawancara dilakukan pada ayah, nenek, ibu serta kakek klien. Dari hasil wawancara ini, peneliti mendapat informasi tentang keseharian klien serta kepribadian klien. Observasi juga mendukung proses penggalian data mengenai klien dan kehidupan klien.

Klien adalah seorang anak berusia 8 tahun. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memiliki adik yang saat ini sedang duduk di bangku TK dan berusia 6 tahun. Dua kakak beradik ini memiliki beberapa perbedaan sikap dan cara berbicara. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ayah, ibu, nenek dan kakek klien. Berikut tabel wawancara peneliti kepada anggota keluarga klien:

Tabel III.2

Hasil Wawancara

Tanggal	Sumber	Hasil Wawancara
27 September 2017	Kakek Klien	Klien merupakan anak yang pemalu, kurang mampu bersosialisasi dengan orang lain, berbeda dengan adiknya
27 September 2017	Ayah Klien	Klien jarang berkumpul dengan ibunya, dikarenakan ibunya seorang pekerja penjaga toko di salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya. Hal trsebut menyebabkan klien dan adiknya lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dekat dengan neneknya, karena nenek lebih lama berada di rumah. Dan membuat klien lebih takut nenek dari pada ibunya.
28 September 2017	Nenek Klien	Klien dan adiknya bersikap lebih manja teerhadap neneknya dari pada ibunya. Kegiatan sehari-hari klien cukup dikontrol dan diawasi oleh neneknya, dari pagi sekolah, siang bermain/istirahat, sore mengaji hingga malam waktu untuk belajar. Nenek membatasi waktu bermain klien dan adiknya untuk kebaikan klien dan adiknya. Klien bukan termasuk anak yang nakal, hanya saja perlu kesabaran dalam mendidiknya. Perbedaan klien dan adiknya ada pada aspek moral terhadap orang tua, klien masih sering bermalas-malasan dan tidak tanggap terhadap perintah orang tua, kurang sopan dan kurang bicara dengan orang lain. Nenek turut menasehati saat klien melakukan kesalahan.
02 Oktober 2017	Ibu Klien	Klien kurang sopan saat ada tamu yang datang. Adik klien lebih penurut serta lebih patuh terhadap orang tuanya dibanding klien. Klien menyukai kegiatan yang berbau gambar, seperti menggambar, membaca buku dongeng dan cerita animasi bergambar.

Di atas adalah rangkuman narasi wawancara peneliti dengan beberapa anggota keluarga (untuk lengkap: lihat lampiran wawancara). Dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada beberapa sumber (kakek, nenek, bapak, ibu), serta didukung dengan observasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilalukan peneliti selama berada di rumah klien dan saat bersama klien, dapat simpulkan hasil identifikasi masalah sebagai berikut:

a. Putra merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Dia merupakan anak sulung. Namanya putra, dia tinggal bersama nenek, ibu dan bapaknya serta adiknya dirumah di daerah jemursari. Mereka adalah kakak beradik yang bisa dikatakan anak-anak yang tidak nakal dan masih berada dalam koridor anak yang baik, hanya perlu perhatian dan kesabaran lebih dalam mendidiknya, terutama putra (klien peneliti). Hal ini ditunjukkan dengan cara asuh orang tua dan keluarga yang tidak terlihat ada masalah dalam pola asuhnya[4] serta pola kehidupan yang menunjukkan tingkat religiusitas cukup baik, hal ini di buktikan dengan kegiatan mengaji di TPQ yang diikuti oleh putra dan adiknya setiap sore, merupakan inisiatif keluarga serta bapak dari klien yang setiap hari berjamaah magrib dan isya, sesekali mengajak putra dan fajar berjamaah saat mereka tidak ada kegiatan belajar.[5]

b. Keseharian klien saat berada di rumah lebih banyak bersama neneknya. Hal ini disebabkan ibunya yang bekerja dari pagi hingga malam dan bapaknya yang seringkali disibukkan dengan kepentingan warga karena beliau adalah kepala RT di daerah tersebut. Neneknya sering berada di rumah dan menjaga toko sembako yang dikelola oleh

[4]Berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti di rumah klien
[5]Hasil observasi (saat melakukan bimbingan belajar) pada tanggal 10 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga tersebut. Hal ini menjadikan putra dan adiknya banyak menghabiskan waktu bersama nenek. Sehingga, nenek berperan lebih dari bapak dan ibu klien. Mendidik, memberi pelajaran, menemani belajar dilakukan oleh neneknya. Bapak dan ibu klien bisa menemani klien saat weekend dan hari libur. Beberapa kali saat peneliti melakukan bimbingan belajar/les ditemani bapak atau ibu klien jika nenek berhalangan menemani. Setiap les dilaksanakan nenek klien sering menemani untuk memantau proses belajar.[6]

c. Terdapat perbedaan antara putra dengan adiknya (fajar). Perbedaan ini terletak pada pola sikap dan cara bicara terhadap orang tua. Fajar yang dari segi usia lebih muda, namun sikap dan cara berbicara terhadap orang tua dinilai lebih sopan dari pada putra. Hal ini dibuktikan dengan salah satu kejadian saat peneliti berada di rumah klien, saat peneliti berada di rumah, putra datang dan masuk ke dalam rumah tanpa bersalaman pada ibu dan peneliti serta saat ibu meminta tolong untuk diambilkan air putra justru tidak cepat mengambilkan air seperti yang diminta ibu serta menyahut dengan kalimat dan kata-kata yang kurang sopan. Selain dari bukti tersebut, beberapa anggota keluarga seperti ibu, bapak, nenek dan kakek klien pun turut mengatakan hal yang sama, bahwa klien berbeda dari adiknya. Dan lebih sopan adiknya.

[6]Berdasarkan pengalaman selama bimbel kepada klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Diagnosis

Setelah didapatkan hasil dari identifikasi masalah melalui proses wawancara dan observasi, selanjutnya pada tahap diagnosis ini peneliti menetapkan masalah yang terdapat pada diri klien adalah kurangnya kesopanan dari cara bersikap serta berbicara terhadap orang tua. Cara bersikap serta berbicara klien terhadap orang tua dinilai kurang sopan, yang mana hal tersebut dibuktikan dengan observasi peneliti saat berada di rumah klien serta hasil wawancara peneliti terhadap beberapa anggota keluarga yang juga menilai putra kurang baik dalam hal berbicara dan bersikap. Cara berbicara klien berbeda dari adiknya, adik klien sering kali menggunakan kalimat dan kata yang halus (jawa halus/*boso)*. Sedangkan klien sering menggunakan kalimat dan kata-kata yang terkesan kasar seperti "iyo", "enggak", dan beberapa kata lainnya[7] dalam hal sikap juga demikian, adik klien saat diperintah atau disuruh oleh orang tuanya seringkali langsung melakukan dan menjawab dengan sopan. Namun klien sebaliknya.(lihat lampiran wawancara)

Melihat hal tersebut, klien membutuhkan bimbingan dan konseling yang bisa mengembangkan moral klien terhadap orang tua menjadi lebih baik. Moral disini yang dimaksudkan adalah dalam aspek sikap dan cara berbicara.

[7]Hasil observasi peneliti selama melaksanakan bimbel bersama klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Prognosis

Pada tahap ini, peneliti merumuskan terapi yang sesuai dengan permasalahan serta diri klien. Setelah melalui tahap diagnosis dan telah menemukan titik terang tentang permasalahan klien, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik biblioterapi untuk mengembangkan moral klien terhadap orang tua. Terapi ini dipilih atas beberapa pertimbangan, pertimbangan tersebut adalah; klien menyukai buku bergambar dan cerita yang mana hal ini menjadi salah satu peluang untuk menyesuaikan klien dengan teknik terapi, klien merupakan seorang anak yang berusia 8 tahun yang mana pada usia ini anak sudah bisa membaca kumpulan kalimat dalam paragrap serta pertimbangan terakhir karena proses pemberian teknik ini berada dalam waktu bimbingan belajar (les) sehingga dengan media buku diharapkan tidak merusak atau menggangu suasana belajar klien.

4. Terapi *(treatment)*

Pada tahap ini, peneliti mulai menerapkan terapi kepada klien dengan menggunakan bahan bacaan. Setelah mengetahui permasalahan serta melakukan pendalaman pada kasus untuk mengetahui berbagai aspek dari klien, peneliti telah menentukan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan klien. Peneliti menggunakan dua bahan bacaan. Yang pertama adalah buku cerita dongeng tentang “malin kundang si anak durhaka” dan yang kedua adalah kumpulan cerita “aku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang ayah bunda". Penggunaan literatur ini diharapkan dapat membantu klien untuk mengembangkan moral yang meliputi aspek berbicara serta bersikap lebih baik terutama terhadap orang tua.

Proses terapi dilakukan dengan mempertimbangkan waktu serta kondisi klien. Terapi dilakukan setelah peneliti melihat kedekatan yang sudah terjalin antara peneliti dengan klien. Proses pendekatan dilakukan dua minggu, kemudian proses terapi dilakukan. Proses terapi dilakukan dalam dua bagian, mengikuti jumlah jenis buku. Berikut proses terapi pemberian teknik biblioterapi;

Buku "Malin kundang si anak durhaka" dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2017 (bersamaa saat bimbingan belajar)

a. Mengawali dengan motivasi

Tahap pertama peneliti memberikan kalimat motivasi sebagai permulaan, juga sebagai penyemangat untuk klien.

Tabel III.3

Tahap Pemberian Motivasi Sesi 1

Konselor/klien	Verbal
Konselor	Sudah siap belajar semua?
Klien & adik klien	Sudah mbak,
Konselor	Belajar yang rajin ya, supaya nanti pinter, ayah ibu, nenek dan kakek kan seneng kalau putra dan fajar pinter. Mainnya di kurangi ya, biar gak dimarahi terus sama ibu, nenek dan bapak. Masak ga kasihan sama nenek ibu sama bapak ta, kalau ngasih tau putra sama fajar terus nanti kan capek, kasian kalau capek lo,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sudah capek cari uang buat putra dan fajar sekolah, masih ditambahin capek marahin putra sama fajar.
Klien & adik klien	Hehe iya mbak.
Konselor	Hayo, siapa yang tahu malin kundang?
Klien & adik klien	Siapa itu mbak? Artis tah, apa kartun? (sambil tersenyum)
Konselor	Nah biar tahu, sebentar lagi baca cerita ini ya, terus kita cerita-cerita deh, berbagi isi bukunya, mbak loh juga ingin tahu kisahnya

b. Memberikan waktu yang cukup pada klien untuk membaca cerita "malin kundang si anak durhaka". Waktu yang diberikan peneliti terhadap klien sekitar 20 menit, mengingat klien masih anak-anak dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menuntaskan bacaan meskipun cerita pendek dengan halaman yang sedikit.

c. Melakukan inkubasi dan diskusi. Klien diberikan waktu perenungan tentang isi dari cerita yang kemudian direfleksikan dengan kehidupan klien.

Mengingat klien masih dalam usia anak-anak, peneliti mendampingi proses inkubasi yang sekaligus melakukan diskusi bersama klien.

Tabel III.4

Inkubasi dan Diskusi Sesi 1

Konselor/klien	Percakapan
Konselor	Putra, sudah selesai baca?
Klien	Sudah mbak, tapi agak lupa-lupa ingat mbak hehe
Konselor	Loh ya kah (sambil tersenyum)? Tapi sdikit-sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ingat kan?
Klien	Ingat mbak.
Konselor	Coba bagian cerita mana yang diingat sama putra?
Klien	Itu mbak, pokoknya malin itu pas besar sudah dia pergi dari rumah, trus..
Konselor	Trus apa hayooo,, nikah ta
Klien	Iya mbak malin nikah. Jadi kaya pokoknya, trus ibunya datang si malin gak mau ke ibunya, terus ada angin kencang mbak.
Konselor	Loh ada angin juga ta (saut konselor sambil tertawa kecil mengajak bercanda)
Klien	Loh ya mbak, ada angin trus petir juga sampe akhirnya malin jadi patung
Konselor	Eh kenapa itu ya putra kok malin jadi patung?
Klien	Iya mbak, itu ibunya marah akhirnya bilang batu-batu gitu. Sebentar mbak aku lihat dulu mbak (sambil melihat buku cerita)
Konselor	Batu?
Klien	Iyo mbak, ini lo ibunya bilang sungguh hatimu sekeras batu gitu.
Konselor	Waduh, jadi batu. Kira-kira kok bisa ya setelah ibu nya bilang begitu terus malin jadi batu?
Klien	Iya mbak, kenapa itu mbak. Kok ajaib gitu (sambil tertawa kecil)
Konselor	Nah, jadi begini, ada hadist yang mengatakan kalau ridho Allah itu ada pada ridhonya orang tua. Itu berarti apa-apa yang dilakukan putra dan adik fajar, kalau orang tua ridho dan ikhlas, Allahpun ikhlas. Nah kalau bapak sama ibu marah dan murka, Allah juga ikut marah lo.
Klien	Oh berarti itu yang jadikan batu itu Allah ya mbak
Konselor	Iya putra, itu bentuk kemarahan Allah karena malin sudah melukai hati ibunya. Putra mau jadi patung ta?
Klien	Gak mau lah mbak, fajar aja haha
Konselor	Lah kok fajar, mbak kan tanya putra. Berarti putra gak mau ya?
Klien	Gak mau mbak. Gak
Konselor	Kira-kira putra kalau bicara sama ibu ayah atau neneknya pakai kalimat yang bagus apa ndak hayo?
Klien	Pakai kok mbak
Konselor	Oh alhamdulillah. (sambil tersenyum). Tapi kemarin mbak sempat denger lo putra bicaranya kurang bagus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	hayoo
Klien	Hehe iya mbak, itu pas aku minta ambilin buku tapi bapak malah gak ngambilin
Konselor	Bapaknya gak dengar apa gimana itu?
Klien	Dengar mbak, tapi gak ngambilin, malah terus di warung ada orang beli-beli
Konselor	Oh itu ada orang beli ternyata kan, berarti bukan bapak ndak mau ngambilin, tapi masih ada kerjaan sayang.
Klien	Iya seh mbak. Tapi aku kan kesel
Konselor	Iya putra, mbak faham kok putra kesel, padahal kan minta ambilin buku buat belajar ya
Klien	Iya itu mbak
Konselor	Tapi putra bicara kasar seperti kemarin itu juga gak mbak benerin lo, itu gak baik nak, itu kan bapaknya putra, untung aja putra ndak jadi patung (sambil tersenyum)
Klien	Wah gawat mbak kalau jadi patung. Yo kan jar, gak bisa main sama mas putra kamu jar.
Konselor	Nah tu, gak bisa main lagi kan kalau jadi patung (sambil tersenyum)
Klien	Iya mbak, gak mau jadi patung. Gak mau, gak bisa main PS lagi nanti haha
Konselor	Iya putra, berarti kedepan kalau ke bapak sama ibu, nenek dan kakek, bicaranya harus gimana?
Klien	Iya mbak, bicaranya harus yang bagus.
Konselor	Eh kalau bisa putra bicara pakai jawa halus juga lo ke ibu sama bapaknya, supaya sama kayak fajar juga.
Klien	Jawa halus itu yang bagaimana mbak
Konselor	Enggeh, mboten, dalem. Yang gitu tu dek
Klien	Iya mbak, aku pakai itu, tapi sering lupa hehe
Konselor	Wah itu tuh. Kedepan fajar sama putra saling mengingatkan, kalau ada yang pakai jawa kasar, sahutin aja “awas jadi batu”
Klien	Haha iya mbak. Lucu ya
Konselor	Wah lucu katanya, itu kan supaya putra bisa belajar pakai bahasa jawa halus terus, nanti kalau salah bicaraya pakai jawa kasar, ulangi aja ya pakai bahasa jawa halusnya.
Klien	Iya mbak, nanti aku ngulangin bicaranya kalau salah hehe.
Konselor	Alhamdulillah, pinternya. Nanti mbak juga bilang ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ke ibu, bapak sama neneknya ya supaya ngingetin putra kalau bicaranya pakai jawa kasar.
Klien	Iya mbak. Ibu pasti senang ya kalau aku pakai jawa halus terus , kayak dek fajar, ga marah-marahi aku lagi.
Konselor	Wah ya senang putra, mbak aja seneng, apalagi ibu bapak sama nenek putra.

d. Evaluasi sesi 1

Pada tahap ini peneliti meminta bantuan kepada bapak, ibu serta nenek klien untuk membantu melakuka proses lanjutan biblioterapi ini. Mengingat klien masih berada di masa anak-anak, tidak cukup hanya diberi bahan bacaan saja, namun juga harus diberi arahan.

Pada keesokannya, selasa 10 Oktober 2017, saat peneliti kembali melakukan bimbel/les di rumah klien, peneliti mendengar putra putra berbicara dengan bahasa jawa kasar “gak pak, menesok”, lalu disahuti adik klien “kak awas dadi watu” kemudian klien mengulangi kalimatnya lagi dengan bahasa jawa halus.

Pada hari kamis 12 Oktober 2017, peneliti kembali mendengar klien menggunakan kalimat jawa kasar, kali ini nenek klien yang menegur dan mengingatkan, lalu klien mengulangi dengan menggunakan bahasa jawa halus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku kumpulan cerita "Aku Sayang Ayah Bunda", pemberian buku kedua dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2017

a. Mengawali dengan motivasi

Pada proses pemberian buku cerita kedua, diawali dengan pemberian kalimat motivasi yang juga menjadi ruang peneliti menanyakan perihal buku pertama yang sudah didiskusikan pada minggu lalu.

Tabel III.5

Pemberian Motivasi Sesi 2

Konselor/klien	Verbal
Konselor	Apa kabar putra fajar? Sudah siap belajar?
Klien	Sudah mbak lusi.
Konselor	Oh iya, mbak mau tanya, gimana putra apa sudah sering menggunakan bahasa jawa halus?
Klien	Hehe, gak tau ya mbak
Konselor	Loh kok gak tau, waduh waduh. Mbak tanya ibu sama nenek aja nanti ya (sambil tersenyum)
Klien	Masih pakai bahasa jawa kasar mbak, tapi mesti ngulangin lagi, karena diingatkan sama ibu, kadang nenek kadang juga fajar.
Konselor	Wah, alhamdulillah kalau begitu. Itu sudah bagus nak. Gak apa apa. Nanti juga kebiasaan.
Klien	Mbak itu yang mbak bawa apa?
Konselor	Ini buku kedua kita, yang ini ceritanya lebih banyak lo, nanti putra sama fajar bisa baca cerita yang lain di luar waktu belajar ya, sekarang baca cerita yang ini aja.
Klien	Bukunya bagusan ini mbak dari kemarin hehe.
Konselor	Wah iya dong, ini buku panduan untuk anak berbakti kepada kedua orang tua.
Klien	Iya mbak, ini judulnya aku sayang ayah bunda
Konselor	Iya, putra sama fajar sayang gak sama bapak ibu? Hayoo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien	Sayang mbak, masak gak, haha (tertawa kecil)
Konselor	Harus ya sayang sama kedua orang tua dan keluarga juga. Kalau saling menyayangi, nanti keluarganya kayak keluarga upin ipin, seneng upin ipin?
Klien	Iya mbak senang. Neneknya itu sayang sama upin ipin.
Konselor	Iya, itu karena upin ipin sering menuruti yang dikatakan neneknya, putra sama fajar juga harus begitu ya. Menuruti perintah orang tua. Ya udah, ini dibaca dulu cerita yang di halaman 80
Klien	Iya mbak

b. Memberi waktu yang cukup kepada klien untuk membaca kisah. Kali ini waktu yang dibutuhkan untuk membaca ternyata tidak terlalu lama, karena memang cerita tersebut hanya berkisar 3 halaman yang memakan waktu 10-15 menit.

c. Melakukan proses inkubasi seperti proses pada bagian buku pertama minggu lalu. Proses ini menjadi satu dengan tahap diskusi.

Tabel III.6

Inkubasi dan Diskusi Sesi 2

Konselor/klien	Verbal
Konselor	Sudah selesai baca ceritanya putra?
Klien	Sudah mbak lusi, kok cewek mbak yang main ceritanya?
Konselor	Lah kenapa memangnya put?
Klien	Gak apa apa mbak, bagusan laki-laki yang main ceritanya hehe
Konselor	Nanti di bagian cerita yang lain ada kok yang laki-laki. Nanti di luar waktu les nya putra bisa baca-baca buku cerita itu sampai habis. Oh iya, cerita tentang apa tadi itu ya, mbak kasih tau dong.
Klien	Ceritanya itu mbak tentang anak perempuan yang gak bantu ibunya mbak, terus ibunya masuk rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sakit.
Konselor	Kenapa ibunya masuk rumah sakit itu put?
Klien	Bentar mbak aku lihat lagi, heehe putra lupa, Oh ini mbak, ibunya kecapek an mbak jadi pingsan terus masuk rumah sakit.
Konselor	Loh ibuknya capek terus masuk rumah sakit? Memangnya ibu habis ngerjakan apa itu put?
Klien	Ibunya itu banyak kerjanya mbak, dan qonita gak bantu-bantu ibunya mbak. (sambil melihat buku cerita lagi)
Konselor	Waah kasihan ibunya ya, anaknya gak bantu ibunya, jadi ibunya sakit.
Klien	Ibunya sudah nyuruh bantuin mbak tapi qonita masih ngantuk, disini tulisannya malas.
Konselor	Wah karena itu ternyata, qonita harusnya bagaimana itu yang benar put?
Klien	Bangun mbak, bantu ibunya. Jadi kan ibu nya gak capek
Konselor	Betul sekali, pintar pintar. Nah, putra sudah begitu kah kalau disuruh sama bapak, ibu atau nenek?
Klien	Hehe (tersenyum)
Konselor	Waah sepertinya,, (sambil tersenyum pada klien
Klien	Kadang ya bantuin kok mbak
Dari arah toko sembako, ada nenek klien yang sedang menjaga toko lalu menyahut “seringnya gak bantu mbak lusi, gak mau putra kalau disuruh-suruh itu”	
Konselor	Hayoo ternyata putra
Klien	Hehe (tersenyum kecil)
Konselor	Putra, kalau melihat cerita ini, pelajaran yang bisa diambil, seorang anak harus mematuhi apa yang diperintah orang tua. Kalau seperti kejadian di buku cerita, ibunya putra sakit gara-gara putra gak mau bantuin ibu, gimana hayo?
Klien	Iya mbak, kasian kalau ibu sakit, ibu seharian sudah kerja.
Konselor	Berarti kedepan putra harus bagaimana nak?
Klien	Harus nurut sama ibu mbak
Konselor	Alhamdulillah, pinter. Gak hanya sama ibu nak,
Klien	Iya mbak, sama ayah, nenek juga
Konselor	Sip, itu baru namanya putra, bukan putri (sambil tersenyum). Nanti sistemnya sama kayak kemarin ya, kalau putra menolak perintah bapak atau ibu atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	nenek, diingetin sama dek fajar ya, diingetin sama bapak, ibu sama nenek juga, nanti mbak lusi yang sampaikan ya
Klien	Iya mbak lusi.

d. Evaluasi sesi 2

Pada tahap ini di bagian dua, peneliti juga meminta bantuan dari bapak, ibu serta nenek klien untuk turut serta dalam proses biblioterapi pada buku kedua. Buku kedua membahas tentang kepatuhan anak pada orang tua, berkaitan dengan sikap putra yang kurang dan beberapa kali peneliti menemui putra tidak melakukan perintah orang tua atau mengulur-ulur perintah orang tua. Maka dari sini, peneliti meminta kerja sama pihak keluarga untuk mengingatkan saat putra tidak melaksanakan perintah orang tua. Hal tersebut sudah diketahui oleh putra bahwa ia akan diingatkan oleh siapapun anggota keluarga yang berada di rumah tersebut jika putra tidak mematuhi perintah orang tuanya.

Pada tanggal 19 Oktober 2017 peneliti saat melakukan bimbel/les, peneliti melihat putra asyik main PS, lalu ibunya menyuruh putra segera merapikan tempat untuk belajar bersama peneliti, namun putra tidak menghiraukan sampai akhirnya fajar (adik klien) menepuk pundak putra sambil berkata “kak, itu lo ibu bilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa, ayo, entar ibu sakit kalau ibu yang bersihin" lalu putra berdiri dan membersihkan tempat untuk belajar sambil tertawa kecil.

5. Evaluasi *(follow up)*

Evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam proses konseling ini. Tahap ini dilakukan untuk melihat bagaimana hasil penerapan teknik biblioterapi terhadap klien. Tahap ini dilakukan dengan melakukan observasi lanjutan guna melihat langsung bagaimana sikap dan cara berbicara klien terhadap orang tua serta melakukan wawancara terhadap beberapa anggota keluarga klien untuk mendukung informasi hasil akhir dari penerapan teknik biblioterapi ini.

Tahap evaluasi diperjelas dengan adanya proses wawancara dari peneliti terhadap orang tua serta nenek klien untuk mengetahui perkembangan sikap dan cara berbicara klien.(lihat lampiran wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi lanjutan yang dilakukan peneliti, terdapat perubahan dalam diri klien. Dengan melihat serta informasi yang didapat dari informan terdekat klien yaitu orang tua dan keluarga. Berikut data tentang klien sebelum dan sesudah pemberian teknik biblioterapi untuk mengembangkan moral klien terhadap orang tua.

a. Kondisi saat sebelum pemberian teknik terapi

Dengan melihat hasil observasi peneliti serta informasi dari informan terdekat klien, didapatkan hasil tentang sikap perilaku klien terhadap orang tua yang kurang soapan. Beberapa kali peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat langsung saat klien menolak perintah dari orang tuanya serta bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua. Selain cara bersikap klien, peneliti juga mendapat hasil tentang cara berbicara klien yang menunjukkan kesopanan yang kurang. Cara berbicara klien terhadap orang tuanya dapat dikatakan kasar. Sering menggunakan kata "enggak", "gak eroh", "iyo" serta kata jawa kasar lainnya.

b. Kondisi saat setelah pemberian teknik terapi

Setelah teknik biblioterapi diterapkan pada klien, peneliti melihat hasil perubahan dari klien melalui wawancara pada informan terdekat yaitu orang tua dan keluarga serta didukung dengan observasi lanjutan sebagai evaluasi yang dilakukan peneliti di rumah klien. Perubahan yang tampak dari klien yaitu, frekuensi menggunakan bahasa jawa kasar yang jarang, sering menggunakan bahasa jawa halus. Sikap klien terhadap orang tua saat diberi perintah sudah jarang menolak.

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa, saat klien berbicara kasar, keluarga turut mengingatkan klien lalu klien mengulangi pembicaraannya dengan bahasa jawa yang halus. Begitu pula dengan sikap klien, saat sikap kurang sopan muncul, klien diingatkan oleh keluarga dan orang tua yang mana hal tersebut memberikan efek positif pada sikap diri klien, yaitu klien dengan tersenyum lalu memperbaiki kesalahan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Berikut di bawah ini merupakan analisis data tentang proses pemberian teknik biblioteraapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua serta hasil dari penerapan teknik biblioterapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua di kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Teknik ini mengamati perubahan klien secara langsung dan dengan mendapat informasi melalui informan terdekat klien yaitu keluarga. Teknik ini membandingkan proses pelaksanaan bimbingan konseling serta teknik biblioterapi dengan teori yang digunakan. Teknik ini juga dilakukan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah pemberian teknik terapi dengan biblioterapi.

A. Analisis Proses Pemberian Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua

Berdasarkan penyajian data dalam proses pemberian teknik biblioterapi dalam mengembangka moral anak terhadap orang tua yang dilakukan konselor dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi/*treatment*, evalusi/*follow up*. Analisis data tersebut menggunakan analisis data deskriptif komparatif sehingga peneliti membandingkan data di teori dengan data yang ada di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel IV.1

Perbandingan Proses Teknik Biblioterapi di Lapangan dengan Teori

No	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah	Pada tahap ini peneliti melakukan pendalaman informasi tentang klien. Tahap ini didapat dengan cara wawancara dan observasi. Pada proses wawancara didapat hasil bahwa; klien merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Usianya 8 tahun dan adikknya berusia 6 tahun. Namanya adalah dendy putra pratama, panggilannya putra. Putra dan adiknya memiliki perbedaan pada sikap dan cara berbicara. Putra, berbicara dengan orang tua seringkali menggunakan bahasa dan kalimat yang kasar. Dia juga bersikap kurang menampakkan hormat dan menurut pada orang tuaya. Hal ini terbukti dengan wawancara bapak, ibu, nenek dan kakek klien yang megaataan demikian. Diperkuat dengan hasil obsevasi peneliti saat peneliti berada di rumah klien. Peneliti melihat saat putra mengulur-ulur perintah bapaknya dan bahkan sempat menolak. Serta peneliti juga mendengar kalimat yag disampaikan oleh putra menggunakan bahasa jawa yang kasar. Berbeda dengan adiknya yang saat berbicara dengan orang tuanya sering menggunakan bahasa jawa halus. Serta saat disuruh orang tuanya bersikap cekatan. Dengan melihat bagaimana cara mendidik orang tua dan melihat kehidupan klien dan keluarga, peneliti tidak menemukan kesalahan dari cara mendidik serta pola pengajaran dalam keluarga tersebut.
2.	Diagnosis	Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan permasalahan yang didapat dari hasil pelaksanaan proses identifikasi masalah. Peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi klien adalah moral terhadap orang tua yang kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yag mendukung diagnosa ini. Bahwa, klien sering berkata dengan bahasa dan klimat yang kurang sopan, menggunakan bahasa jawa yang kasar. Serta klien menampakkan sikap kurang hormat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		sering menolak perintah orang tua.
3.	Prognosis	Setelah dilakukan tahap diagnosis yang menyimpulkan permasalahan yang dihadapi klien, tahap selanjutnya yaitu prognosis. Prognosis merupakan tahap penentuan terapi yang sesuai untuk membantu klien dalam menghadapi permasalahannya. Peneliti memutuska untuk menggunakan teknik biblioterapi untuk membantu mengembangkan moral klien terhadap orang tua. Pemilihan teknik terapi ini, dipertimbangkan atas dua hal yaitu *pertama*, klien merupakan seorang anak yang menyukai buku cerita bergambar serta buku-buku animasi, *kedua*, klien merupakan anak yang sudah berumur 8 tahun yang sudah mampu untuk membaca kisah-kisah cerita yang terdiri dari banyak kalimat serta klien menyukai dunia kisah-kisah.
4.	Terapi atau *Treatment*	Tahap selanjutnya yaitu terapi. Terapi merupakan proses inti dari sekian tahap-tahap dalam bimbingan konseling, diharapkan dari tahap ini, didapatkan hasil sesuai target dan harapan klien dan konselor. Target yang ingin dicapai adalah, perubahan pada pola sikap klien terhadap orang tua supaya bisa menghormati dan menuruti perintah orang tua. Serta merubah cara bicara klien yang sering menggunakan bahasa dan kalimat yang kasar supaya bisa berbicara dengan bahasa dan kalimat yang halus dan sopan. Dengan begitu, harapan serta target tercapai jika sudah muncul sikap-sikap di atas. Terapi dilakukan dengan menggunakan media buku. Buku yang digunakan dalam proses pelaksanaan teknik biblioterapi ini adalah buku dongeng serta cerita anak. Dua buku tersebut berjudul “malin kundang si anak durhaka” serta aku sayang ayah bunda” Proses dilakukan dengan dua bagian, menyesuaikan jumlah buku yang digunakan dalam proses biblioterapi. Buku pertama yang digunakan dalam proses biblioterapi ini adalah buku cerita “malin kundang si anak durhaka”. Buku ini menceritakan tentang malin seorang anak yang telah menyakiti hati orang tuanya dengan tidak mengakui ibunya sebagai orang tuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		dan berkata tidak mengenal pada ibunya. Buku dalam kisah dongeng ini mengajarkaan klien agar sopan pada orang tua serta tidak menyakiti orang tua dengan perkataannya, karena dengan menyakiti orang tua, anak kelak akan mendapat balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukannya, seperti contoh pada kisah malin kundang yang kemudian ia dikutuk menjadi batu akibat perbuatannya. Kemudian kisah selanjutnya yaitu buku kumpulan cerita tentang "Aku Sayang Ayah Bunda". Buku ini berkisah tentang cara anak untuk berbakti, menghormati serta menyayangi orang tuanya. Kisah yang diambil oleh peneliti adalah kisah dengan judul "Oh Bunda". Cerita ini mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang tidak membantu orang tuanya serta tidak menuruti perintah orang tuanya, hingga akhirnya ibunya sakit akibat kelelahan. Dari kisah cerita buku ini memberikan pelajaran bagi klien bahwa seorang anak harus patuh pada orang tuanya, membantu orang tuanya serta berbakti kepada orang tua. Proses dalam pelaksanaan terapi turut meminta kerja sama orang tua dan keluarga. Untuk ikut serta mengingatkan serta menasehati dengan baik saat klien bersikap tidak sopan dan tidak menuruti perintah orang tua serta saat klien berbicara dengan menggunakan bahasa jawa kasar. Lalu saat setelah orang tua dan keluarga menasehati atas kesalahan klien, klien diminta untuk mengulangi pembicaraan serta sikap, dengan perilaku serta kalimat yang diharapkan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat membantu kemaksimalan proses pelaksanaan biblioterapi.
5.	Evaluasi atau *Follow Up*	Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh tahapan konseling dalam pelaksanaan dengan menggunakan teknik biblioterapi ini. Peneliti mengumpulkan data lanjutan mengenai perilaku moral klien terhadap orang tua setelah pemberian teknik biblioterapi ini melalui wawancara pada orang terekat klien yaitu orang tua serta keluarga diperkuat dengan observasi lanjutan klien saat berada di rumah klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Hasil Penerapan Teknik Biblioterapi dalam Pengembangan Moral Anak terhadap Orang Tua

Setelah peneliti menerapkan teknik biblioterapi untuk mengembangkan moral anak terhadap orang tua maka dalam analisis data, berikut peneliti menuliskan konsep penerapan judul buku sesuai dengan kebutuhan serta target pencapaian serta hasil.

Gambar IV.1
Peta Konsep Pelaksanaan Teknik Biblioterapi

Pemberian Motivasi

1. Memotivasi klien untuk belajar serta raji, agar orang tuanya tidak lagi memarahi klien (lihat lampiran wawancara motivasi)
2. Memotivasi klien untuk menyayangi orang tuanya dengan menggunakan humor (memakai peran kartun) (lihat lampiran motivasi 2)

Pemberian Waktu Membaca

1. Buku pertama diibutuhkan waktu 20 meenit membaca, pada jam 18.80, pada tanggal 09 Oktober 2017. (buku malin kudang si anak durhaka)
2. Buku kedua dibuthkan waktu 15 menit membaca, pada jam 19.00, pada tanggal 16 Oktober 2017. (kumpulan cerita aku sayang ayah bunda)

Inkubasi Dan Diskusi

1. Perenungan buku dengan perealisasian dunia nyata dilaksaanakan bersamaan dengan diskusi mengenai kelaanjutan perilaku dan ssikap yang seharusnya dilakukan klien sesuai dengan karakter yang ada dalam buku (lihat halaman lampiran wawancara inkubasi dan diskusi)

Evaluasi

1. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan mengadakan perencanaan pencegahan serta penanganan pada klien jika perkataan serta perilaku yang tidak diinginkan muncul dengan mengullangi perkataan dan perilaku yang diinginkan. (lihat hal. 77 dan 81)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar VI.2
Mekanisme Perubahan Setelah Pelaksanaan Teknik Biblioterapi

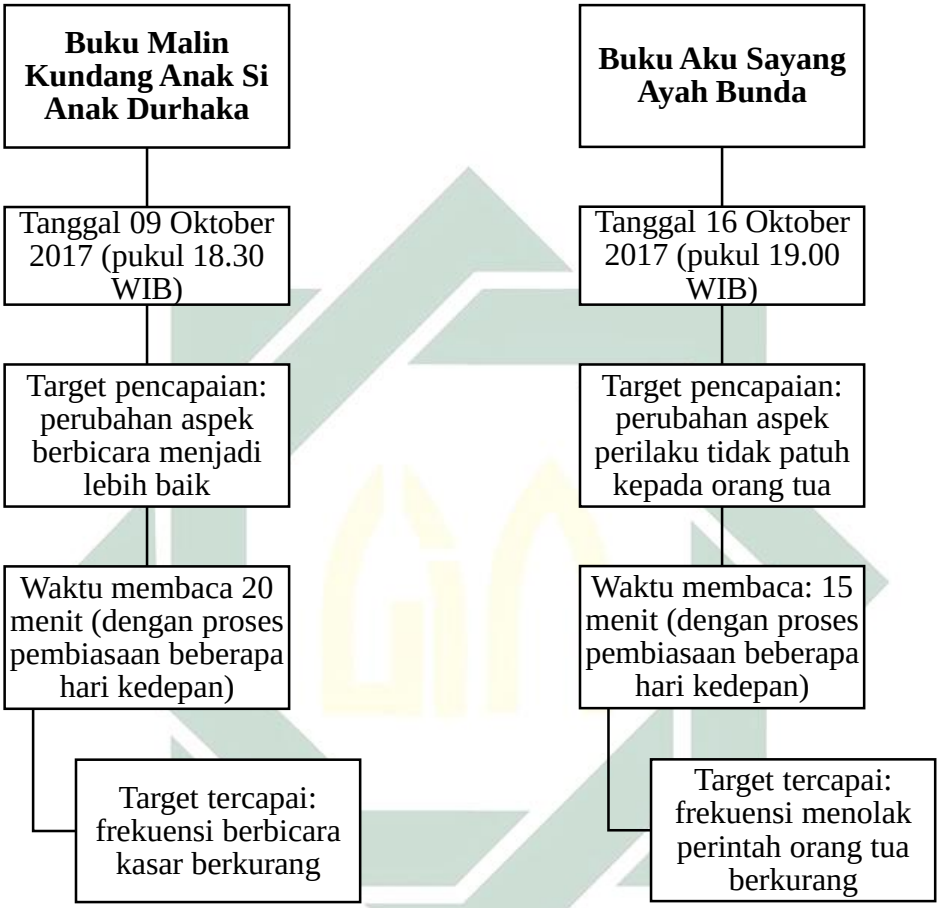

a. Kondisi saat sebelum pemberian teknik terapi

Dengan melihat hasil observasi peneliti serta informasi dari informan terdekat klien, didapatkan hasil tentang sikap perilaku klien terhadap orang tua yang kurang soapan. Beberapa kali peneliti melihat langsung saat klien menolak perintah dari orang tuanya serta bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua. Selain cara bersikap klien, peneliti juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat hasil tentang cara berbicara klien yang menunjukkan kesopanan yang kurang. Cara berbicara klien terhadap orang tuanya dapat dikatakan kasar. Sering menggunakan kata “enggak”, “gak eroh”, “iyo” serta kata jawa kasar lainnya.

b. Kondisi saat setelah pemberian teknik terapi

Setelah teknik biblioterapi diterapkan pada klien, peneliti melihat hasil perubahan dari klien melalui wawancara pada informan terdekat yaitu orang tua dan keluarga serta didukung dengan observasi lanjutan sebagai evaluasi yang dilakukan peneliti di rumah klien. Perubahan yang tampak dari klien yaitu, frekuensi menggunakan bahasa jawa kasar yang jarang, sering menggunakan bahasa jawa halus. Sikap klien terhadap orang tua saat diberi perintah sudah jarang menolak.

Penerapan teknik biblioterapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua terjadi perubahan cara berbicara klien serta sikap pada klien terhadap orang tua. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti pada orang tua serta keluarga klien (lihat lampiran wawancara). Dan beberapa kali saat peneliti berada di rumah klien (bimbingan belajar/les), peneliti beberapa kali mendengar kalimat yang diucapkan klien pada orang tua (nenek, ibu dan bapak) merupakan kalimat yang sopan, serta saat orang tua menyuruh mengambil barang di lantai atas rumah klien langsung berdiri tidak seperti biasanya yang masih berkata tidak mau dan bermalas-malasan. Namun juga peneliti menemukan beberapa kata yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kurang sopan dari klien saat berbicara dengan orang tua. Seperti kalimat berikut: “enggeh, aku maringene mantuk buk, kaleh adik”. Sebelum pemberian terapi, klien berkata kepada orang tua dengan kalimat penuh tanpa bahasa yang sopan.[1]

Dengan melihat hasil akhir dari penerapan teknik biblioterapi dalam mengembangkan moral klien terhadap orang tua, maka peneliti cukup berhasil dalam mencapai target pencapaian. Dengan demikian proses konseling dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup berhasil.

[1]Observasi sesi lanjutan pada tanggal 28 November 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kesimpulan yang dapat peneliti tulis sebagai berikut:

1. Proses penerapan teknik biblioterapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua di kelurahan Jemurwonsari Wonocolo Surabaya dilakukan dengan langkah-langkah bimbingan dan konseling secara umum yaitu: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi serta evaluasi. Pada tahap terapi sendiri, biblioteraapi dilakukan dengan lima tahap yaitu: pemberian motivasi, memberikan waktu yang cukup kepada klien untuk membaca, inkubasi (perenungan yang dilakukan dengan diskusi), tindak lanjut serta evaluasi. Buku yang digunakan dalam proses terapi ini adalah buku cerita dongeng tentang "malin kundang si anak durhaka" serta kumpulan cerita "aku sayang ayah bunda"
2. Hasil dari penerapan teknik biblioterapi dalam mengembangkan moral anak terhadap orang tua di kelurahan Jemursari Wonocolo Surabaya dikatakan cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan dalam diri klien. Dari aspek sikap terhadap orang tua, klien sudah jarang menunjukkan sikap menolak atas perintah orang tua. Dalam aspek verbal, klien sudah jarang menggunakan bahasa dan kata jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasar. Tindak lanjut pada proses penerapan teknik biblioterapi ini, peneliti meminta bantuan dari orang tua dan keluarga, untuk senantiasa ikut menasehati klien saat klien bersikap tidak sopan dan berbicara kasar pada orang tua. Hal tersebut telah dilakukan dan klien mulai membiasakan diri dengan mengulang pembicaraannya dengan kalimat yang sopan saat mengucapkan kalimat yang tidak sopan.

B. Saran

Dari proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran dari peneliti kepada:

1. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam

   Perlunya penelitian lanjutan terkait dengan teknik biblioterapi untuk mengembangkan moral anak terhadap orang tua. Dengan tujuan memperbanyak khazanah keilmuan sebagai seorang konselor.

2. Orang tua dan keluarga

   Pada usia anak (masa sekolah dasar), anak mulai mengenal dunia yang lebih luas dari usia sebelumnya. Kepada orang tua khususnya diharapkan bisa mengawasi anaknya serta mengontrol dengan tanpa memberikan tekanan yang membuat anak merasa tertekan dengan peraturan dan cara mendidik orang tua. Mengajarkan berbagai moral yang mendasar kepada anak, hal ini harus dilakukan sejak awal supaya anak mulai menerapkan moral baik dari usia dini meskipun masih jauh dari kata sempurna, namun setidaknya anak sudah mendapat pelajaran tersebut dan orang tua senantiasa mengawasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Roli dan M. Khamzah. 2017. *Menjaga Aqidah dan Akhlaq 3.* Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri.

Agama RI, Departemen. 2010. *Al-qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: PT Panca Cemerlang.

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Black, James dan Dean J. 2004. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial.* Bandung: Refika Aditama.

Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Bandung: Rosda Karya.

Darmawan, Wawan. 2012. *Penerapan Biblioterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo. e-Jurnal Mahasiswa Universitas Padjajaran.* Vol.1. No. 1.

Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dewi, Noviana. 2014. *Metode Biblioterapi Dan Diskusi Dilema Moral Untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab. Jurnal Psikologi*. Vol. 41. No. 1.

Fahruddin. *Proses Pendidikan Nilai Moral di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja. Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol. 12 No. 1.

Fahmi, Lukman. 2014. *Konseling Ekologi.* Surabaya: UINSA Press.

Haddade, Hasyim. 2016. *Relasi Manusia dengan Pendidikan*. *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir.* Vol. 10. No. 1.

Haq, Anwarul. 2016. *Bimbingan Remaja Berakhlaq Mulia.* Bandung: Penerbit Marja.

Hasyim, Umar. *Anak Sholeh.* Surabaya: PT Bina Ilmu.

Herdiansyah, Haris. 2011. *Metode penelitian kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Http://www.Kbbi.web.id (Diakses pada tanggal 06 Oktober 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ichlas Hamid, Solihin. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa dalam Pembelajaran PKn SD Nalar Agustin. Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Vol.2, No.1.

Mahali, A Mudjab. 1984. *Al-Ghazali tentang Ethika Kehidupan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Mikkelsen, Britha. 2011. *Metode Penelitian: Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan.* Jakarta: IKAPI.

Muti Fadhila, Septya. 2013. *Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah melalui Teknik Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 15 Yogyakarta.* Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Nasution, S. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Nurwahidah Alimuddin, Nurwahidah. 2007. *Konsep Dakwah Dalam Islam*. *Jurnal Hunafa*. Vol. 4. No. 1.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian anak.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sujanto, Agus. 1980. *Psikologi Kepribadian.* Surabaya: Bumi Aksara.

Suprihatin. 2016. *Biblioterapi Islami Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa (Studi Eksperimen di SMP 2 Sewon).* Yogyakarta: Thesis Uin Sunan Kalijaga.

Susan, Bunda. 2017. *Biblioterapi untuk Pengasuhan.* Jakarta: Noura Publishing.

Tamwifi, Irfan. 2014. *Metodologi Penelitian.* Surabaya: UINSA Press.

Tohirin. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.* Depok: Rajagrafindo.

Yusuf LN, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id